SEKUEL MY PERFECT MAN

Pipit Chie

To the man who let her go
I want you to know
I'm thanking you the most

~Javier Rahadian~

My Perfect Man

Diterbitkan pertama kali Agustus 2020
Oleh Pipit's Publisher

My Perfect Man

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pipit Chie

Diterbitkan oleh:

Sangat merekomendasikan playlist dibawah ini:

- ***To The Man Let Her Go – Tyler Shaw***
- ***Perfect – Ed Sheeran (Cover Tyler Ward and Lisa Cimorelli)***
- ***Thinking Out Loud – Ed Sheeran***
- ***With You – Tyler Shaw***
- ***10000 Hours – Justin Bieber***
- ***Beautiful – Baekhyun EXO***

Sebelum membaca kisah ini,

bacalah kisah sebelumnya.

Yaitu; **My Perfect Man.**

Ini kisah sekuel, semoga bisa

menghibur kalian semua.

Love, Pipit Chie

Satu

“Ayaaaaaah!”

Javier berjongkok saat Vanala berlari menyambut kepulangannya sore itu. Javier memang telah pergi selama empat hari untuk dinas ke Macau, ada sedikit permasalahan dengan hotel mereka yang ada disana.

“Anak Ayah.” Javier menggendong Nala yang memeluk erat lehernya. Putrinya itu tengah mengecup pipinya beberapa kali. “Ayah kangen.”

“Nala juga kangen Ayah.”

"Terus Ayah nggak kangen sama Alby?"

Javier menoleh pada putranya yang berdiri di depan pintu. Pria itu tersenyum, mendekati Alby dan berjongkok di depan putranya.

"Iya, Ayah kangen Kakak juga."

Alby tersenyum, ikut memeluk leher ayahnya.

Alby berusia enam tahun, ia anak yang mandiri, seperti Javier. Ia bahkan sudah bisa melakukan hal-hal kecil seperti meletakkan sepatu di tempatnya, meletakkan pakaian kotor di keranjang kain kotor, menyusun sendiri mainannya di dalam boks, dan merapikan meja belajarnya. Ia juga mandi dan berpakaian sendiri. Benar-benar anak yang mandiri.

Sedangkan Vanala, atau yang lebih sering dipanggil Nala, anak yang manja, seperti Kanaya. Cengeng, sangat suka merajuk pada hal-hal kecil seperti saat Alby tengah asik bermain sendiri dan tidak mengajaknya, cerewet, persis seperti

ibunya, lincah dan... sedikit ceroboh. Persis seperti ibunya.

Dan Javier sangat bersyukur memiliki dua anak yang lucu dan menggemaskan, tujuh tahun pernikahannya bersama Kanaya, membuatnya belajar bahwa kebahagiaan itu berasal dari hal-hal sederhana, seperti melihat tumbuh kembang kedua anaknya yang luar biasa, memberikan yang terbaik untuk keluarga kecilnya, terus belajar menjadi ayah dan suami yang baik untuk anak dan istrinya. Dan tentu saja, ia akan terus berusaha untuk membuat istrinya bahagia.

Ia selalu ingat dengan kisah yang diceritakan Azka tujuh tahun lalu, tentang anak kembar yang hidup bersama ayah yang pecandu. Satu anak mengikuti sifat ayahnya, menjadi pencandu dan hidup menderita, namun satu anaknya lagi hidup lebih baik dan berhasil meraih kesuksesannya.

Javier tidak ingin hidup seperti kedua orang tuanya. Ayah dan ibunya menikah karena

keterpaksaan. Ayahnya terpaksa menikahi ibunya karena ia sudah terlanjur hadir di dalam rahim ibunya. Pernikahan yang sejak mula tidak sehat, semakin memburuk seiring waktu. Ayah dan ibunya sama-sama memiliki orang lain di dalam hidup mereka. Bahkan sejak Javier berusia empat tahun, ayah dan ibunya terang-terangan membawa kekasih mereka ke rumah, seolah berlomba-lomba menunjukkan siapa yang paling hebat di antara mereka.

Mereka berlomba-lomba memamerkan kekasih mereka kepada satu sama lain, lalu kemudian berlomba-lomba menunjukkan siapa yang paling hebat dalam bercinta dengan kekasih mereka.

Rumah itu bukanlah rumah. Namun tempat kedua orangtuanya bercinta dengan kekasih mereka.

Kehadiran Javier disana di abaikan, seolah ia tidak ada.

Lalu keadaan terus memburuk saat kedua orang tuanya semakin sering bertengkar, saling memaki satu sama lain dengan kalimat-kalimat kotor, kemudian saling memukul satu sama lain.

Derita yang Javier alami bertambah saat ibunya mulai mencekiknya nyaris setiap malam, lalu kemudian meminta maaf sambil menangis, kemudian akan mengasarinya sambil tertawa, memukulnya dan melampiaskan semua amarah padanya.

Javier yang saat itu masih terlalu kecil hanya mengerti satu hal; bahwa ibu dan ayahnya tidak pernah mencintai dan menginginkan kehadirannya. Mereka hanya terpaksa menerimanya hidup di antara mereka.

Puncaknya, saat ibunya membunuh ayahnya, lalu berusaha membunuh Javier dan kemudian berusaha bunuh diri.

Titik balik dari hidup Javier.

Membuatnya merasa bahwa tidak seharusnya ia hadir di dunia ini.

Namun, kini setelah tujuh tahun bersama Kanaya. Perasaan luka itu tidak lagi menganggunya. Lukanya sudah mengering, meski tetap meninggalkan bekas yang tidak akan pernah hilang. Namun, luka itu akan menjadi pengingat baginya, bahwa ia tidak akan pernah menjadi seperti kedua orang tuanya, luka itu akan menjadi pengingat bahwa ia tidak akan pernah memberikan luka yang sama kepada anak-anaknya.

Hidup adalah tentang takdir, namun menjalani hidup dengan baik adalah pilihan. Maka ia sudah memutuskan pilihannya.

Bahwa ia akan menjalani hidup ini dengan sebaik-baiknya. Bersama keluarganya.

“Mau berapa lama kamu ngeliatin anak kamu begitu?”

Javier menoleh pada istrinya yang baru keluar dari kamar mandi. Javier tersenyum.

Alby dan Nala sudah tertidur di ranjang mereka. Memang sudah menjadi kebiasaan,

setiap kali Javier pergi, meski hanya untuk satu hari, pada hari kepulangannya, kedua anaknya akan meminta untuk tidur bersama. Dan disinilah Alby dan Nala berada, di ranjang besar milik Javier dan Kanaya.

"Aku nggak akan pernah bosan ngeliatin mereka." Ujar Javier membelai puncak kepala Nala.

Kanaya yang tengah hamil empat bulan mendekat, duduk di tepi ranjang dan Javier menariknya agar bisa memeluknya. Kanaya bersandar di dada suaminya yang duduk bersandar di kepala ranjang. Sebuah buku dongeng tergeletak di atas nakas.

"Alby makin pinter, mandiri, sampe aku takut dia jadi cepat besar."

Kanaya tertawa pelan. "Seiring waktu, Alby bakal tumbuh besar, begitu juga Nala."

"Justru itu." Javier meletakkan dagu di puncak kepala istrinya, kedua tangannya membelai perut Kanaya. "Aku pengen mereka

tetap begini aja, bisa tidur bareng kita disini meski harus sempit-sempitan, mereka bisa aku gendong tiap hari." Javier mengecup puncak kepala Kanaya. "Sekarang aja, Alby udah nggak bisa dicium, mesti di bujuk dulu baru bisa cium pipinya." Keluh Javier.

Kanaya lagi-lagi tertawa. "Itu artinya Alby beneran udah gede,"

"Kok kamu kayaknya senang banget, padahal aku maunya anakku begini-begini aja." Javier menatap istrinya cemberut.

"Kamu nggak bisa begitu, J. Mana bisa kamu hentikan pertumbuhan anak-anak kamu." Kanaya menatap suaminya dengan senyum geli.

"Terus gimana dong?"

"Ya nggak gimana-gimana, kamu harus terima kenyataan kalau Alby dan Nala bakal semakin besar setiap hari. Alby bakal masuk SD tahun ini, lalu SMP, SMA, kuliah dan kerja. Sedangkan Nala, suatu saat Nala bakal punya pasangan—"

"Nggak, nggak!" Javier menyela cepat. Panik. "Kamu mikirnya kejauhan."

"Lah, aku kan cuma ngomongin hal yang pasti akan terjadi di masa depan." Tukas Kanaya sambil tersenyum geli.

"Anakku itu baru empat tahun, kamu udah ngomongin pasangan aja. Nggak boleh." Javier memelotot.

Kanaya membekap mulut karena tawa. Sungguh, menggoda Javier merupakan hobinya sejak beberapa tahun lalu, sejak Nala lahir, kegiatan menggoda Javier yang merupakan ayah yang posesif adalah kegiatan yang begitu menyenangkan.

"Ya aku cuma mau ngomongin masa depan kok."

"Masa depan kejauhan."

"Lah kamu kenapa sih? Sewot banget." Kanaya berpura-pura memasang wajah cemberut.

"Ya habisnya kamu..." Javier kembali memeluk istrinya, meletakkan dagu di puncak kepala Kanaya. "Suka banget godain aku."

Kanaya terkikik. "Eh tadi Raihan datang kesini."

Mendengar nama Raihan, Javier duduk tegak. "Mau ngapain dia kesini?" ia bertanya dengan nada jutek.

"Rai itu sepupu Nala loh, J."

Javier masih sangat kesal kepada Raihan. Sebenarnya bukan kesal, melainkan sedikit sebal karena tingkah Rai beberapa waktu lalu. Raihan mencium bibir Nala di depan matanya. Anak yang penuh spontanitas seperti Davina —ibu Raihan— membuat Javier mendadak sakit kepala. Sejak itu, Javier berusaha menjauhkan Nala dari jangkauan Raihan.

"Waktu mereka main, kamu jagain mereka kan? Anakku nggak di apa-apain sama Raihan, kan?" Javier bertanya cepat.

“Tadi aku tinggalin mereka main di halaman belakang,”

“Kok ditinggal sih, Bun?”

Kanaya menahan senyum. “Ya habisnya gimana, aku kan lagi hamil, cepet ngerasa capek. Nggak mungkin kan aku ngikutin mereka kesana kesini main lari-larian, aku lagi hamil anak kamu loh.” Kanaya menampilkan wajah polos.

Javier bergumam, atau lebih tepatnya mendumal, entah apa yang pria itu katakan, tapi yang jelas pasti pria itu pasti bersungut-sungut kesal.

Kanaya terbahak-bahak di dalam hati. Wajah suaminya yang tengah panik begitu terlihat begitu lucu dan menggemaskan.

“Aku jadi kepikiran deh, Yah.” Kanaya meraih tangan Javier yang sejak tadi tidak berhenti membelai perutnya, memainkan jemari pria itu, “Gimana kalau Nala kita jodohin dari kecil, pasti seru tuh ka—”

"Kamu mau bunuh aku ya?" Javier memelototi kepala istrinya. "Ambil pisau gih, bunuh aku sekalian."

"Lebay banget." Cibir Kanaya. "Tapi aku serius loh mau—"

"Nggak boleh." Javier berbicara dengan nada rendah dan dingin. "Nala nggak boleh di jodoh-jodohin, jodohnya bakal datang sendiri kok nanti. Kamu aja dulu nikah umur tiga puluh, kan?"

"Kamu ngeledek aku ceritanya?!" Kanaya mendelik. "Mentang-mentang aku nikah umurnya udah tua. Kamu ngeledek?!" Kanaya menepis tangan Javier dari tubuhnya lalu bangkit berdiri.

"Bun, aku nggak—"

"Kamu tuh ngomong seolah-olah kalau bukan kamu yang nikahin aku, aku bakal jadi perawan tua, bener kan?!" Kanaya memelotot marah.

"Bukan begitu, aku—"

"Kamu tuh nyebelin tahu nggak?!" Kanaya menjerit kesal hingga membuat tidur Alby dan Nala terganggu, mereka bergerak gelisah di atas ranjang.

Javier buru-buru menenangkan kedua anaknya agar tertidur kembali. Lalu menatap istrinya yang sudah menuju kamar anak.

"Kamu mau kemana?"

"Tidur di kamar anak-anak!" Kanaya membuka pintu penghubung dan masuk kesana.

"Nay, aku tadi nggak bermak—"

Blam! Pintu dibanting.

Javier menghela napas. Berusaha sabar.

Javier hendak bangkit untuk membujuk istrinya, tetapi kedua mata Nala perlahan terbuka.

"Ayah~" Gadis kecil itu merengek manja.

Javier mengurungkan niat untuk menyusul Kanaya, ia kembali berbaring di samping Nala.

"Anak Ayah kenapa bangun?" ia bertanya sambil membelai kepala gadis itu agar kembali tertidur.

Nala menggeleng lalu meringkuk memeluk guling. "Bunda mana?" ia bertanya dengan suara mengantuk.

"Bunda lagi di kamar mandi." Javier menepuk-nepuk kepala putrinya. "Nala tidur lagi ya." Bujuknya dengan suara lembut.

Nala menganggguk lalu kembali memejamkan mata.

Javier menunggu anaknya benar-benar pulas baru bangkit dari ranjang kemudian menyusul Kanaya, beruntung pintu tidak dikunci oleh Kanaya. Pria itu memasuki kamar anak dan menemukan Kanaya sudah berbaring di ranjang Kanaya.

Javier mendekat dan berjongkok di samping Kanaya. Ranjang itu memang tidak terlalu tinggi.

"Bun." Javier membelai lengan Kanaya. "Maaf, aku nggak bermaksud ngomong begitu."

"..." Tidak ada tanggapan, tetapi Javier tahu Kanaya belum tidur.

Javier mendekat dan mengecup sisi kepala istrinya. "Jangan marah dong."

"..." Kanaya tetap tidak menjawab.

Javier membelai perut istrinya. Biasanya, jika perut Kanaya dibelai seperti ini, semarah apapun, atau sekesal apapun Kanaya padanya, wanita itu pasti akan luluh.

Benar saja, perlahan Kanaya membalikkan tubuh dan menatap Javier dengan wajah cemberut.

"Maafin aku."

Kanaya mengangguk meski wajahnya masih mencebik kesal.

Javier tersenyum. "Yuk balik ke kamar, kasian anak-anak nyariin kamu."

"Gendong." Kanaya berujar manja.

Javier tertawa singkat, mencubit ujung hidung istrinya. “Manja.” Ledeknya lalu berdiri dan menggendong Kanaya untuk kembali ke kamar mereka.

Kanaya mengalungkan kedua tangannya di leher Javier sambil tersenyum lebar. “Manjanya kan cuma sama kamu.”

“Iya, jangan manja sama yang lain.”

“Posesif.” Cibir Kanaya sambil meletakkan kepalanya di bahu Javier.

Javier membaringkan Kanaya di samping Nala, menyelimuti istrinya. “Tidur ya, udah mau tengah malam.” Javier menunduk mengecup bibir istrinya.

Setelah itu pria itu beralih ke sisi satunya, di samping Alby. Ia menarik selimut untuk dirinya sendiri setelah mematikan lampu utama, menyisakan lampu tidur yang redup karena Javier tidak akan bisa tidur dalam keadaan gelap gulita, ia masih suka bermimpi buruk jika tidur dalam ruangan yang cukup gelap.

Javier memiringkan tubuhnya menghadap ke arah Alby, sedangkan Kanaya juga memiringkan tubuhnya menghadap Nala. Ia menatap istrinya yang juga menatapnya. Keduanya lalu tersenyum.

"Tidur." Ujar Javier.

Kanaya menganggguk kemudian memejamkan mata. Javier masih memerhatikan wajah istrinya hingga Kanaya benar-benar tertidur.

Setelah memastikan istrinya tidur pulas, barulah Javier memejamkan matanya.

Tuhan, lindungi keluarga kecilnya. Itulah yang selalu Javier katakan sesaat sebelum ia tertidur.

Banyak yang sibuk mengejar harta hingga melupakan keluarga, padahal tanpa kita sadari, keluarga adalah harta yang tidak ternilai. Kehangatan dalam keluarga tidak diukur dari ukuran luas rumahnya, tapi luasnya kebahagiaan yang menempati. Tidak masalah

seberapa besar rumah kita, yang penting bahwa ada cinta di dalamnya.

Keluarga tidak selalu sedarah. Mereka bisa orang-orang ada dalam hidupmu yang menginginkanmu dalam hidup mereka. Orang-orang yang menerima kamu apa adanya. Orang-orang yang akan melakukan apa saja untuk melihatmu tersenyum dan yang mencintaimu apa pun yang terjadi.

Keluarga akan selalu berada di dekatmu hingga kamu bisa bergerak berhasil ataupun terjatuh, karena memang mereka selalu mencintaimu apa adanya.

Keluarga yang saling peduli adalah salah satu nikmat dari Tuhan yang tidak ternilai harganya.

Dua

"Pak Javier, hari ini ada *meeting* bersama jajaran direksi pada pukul sembilan."

"Hm." Javier hanya bergumam sambil melangkah menuju meja kerjanya, di belakangnya, Rani mengikutinya masuk. Sekretaris itu baru saja bekerja selama dua minggu di perusahaan ini menggantikan Laras yang mengambil cuti melahirkan.

"Pukul tiga, Bapak ada jadwal mengajar di Universitas Nusantara, hanya satu kelas. Lalu pada pukul setengah enam—"

"Saya harus pulang."

"Eh?" Rani menatap Javier dengan matanya yang besar. "Tetapi Bapak ada undangan makan malam, saya sudah menyiapkan pakaian yang harus Bapak kenakan malam ini dan juga—"

"Saya bilang, saya akan pulang ke rumah setelah mengajar."

"Tapi acara malam ini penting, Pak."

Javier menatap datar sekretarisnya.

Rani menunduk. "Baik, Pak." Lalu mengangkat wajah sambil tersenyum manis. "Untuk siang ini, Bapak mau makan siang dimana? Saya akan menyiapkan hidangan spesial untuk Bapak—"

Kalimat Rani terhenti saat Javier mengibaskan tangan tanda mengusirnya dari ruangan. Tetapi wanita itu seakan tidak peduli dengan isyarat itu, ia masih tetap berdiri disana.

"Tunggu apa lagi?" Javier bersidekap.

"Apa ada lagi yang Bapak butuhkan?"

"Keluar."

"Tapi untuk makan siang, saya bisa menemani Bapak makan—"

"Keluar." Nada dingin Javier terdengar.

Rani segera menutup mulut dan memberikan Javier sebuah senyuman manis sebelum melangkah keluar dari ruangan itu.

Begitu pintu tertutup, Javier menghela napas dan melonggarkan dasi yang melilit lehernya. Ia segera mengangkat telepon untuk menghubungi bagian HRD.

"Selamat pagi, Pak Jav—"

"Kapan sekretaris saya diganti?"

"Saat ini Rani adalah pilihan terbaik, dia mampu mengatur jadwal dan juga—"

"Dalam seminggu ke depan, kalau sekretaris saya tidak diganti, saya sendiri yang akan mencari penggantinya. Kamu paham?" Javier berujar dengan nada tenang, tapi

siapapun tahu, bahwa dibalik nada tenang itu, terselip nada dingin yang terang-terangan.

"Baik, Pak."

Javier meletakkan pesawat telepon lalu menghela napas berat.

Kinerja Rani memang baik, perempuan itu mampu mengatur jadwal Javier dan bisa meng-*handle* apapun yang Javier perintahkan. Hanya saja… wanita itu terlalu sering menggodanya. Semakin hari, Rani semakin berani mendekatinya.

Javier bukan takut tergoda, melainkan ia risih dengan sikap Rani. Dengan sikap Rani yang terang-terangan melemparkan tatapan menggoda padanya, pandangan Javier terhadap perempuan itu sedikit berubah, kini, Javier seolah menatap wanita liar yang berkeliaran di kelab malam, wanita yang dulu sering ia permainkan sesuka hatinya.

Ah sial, hampir tujuh tahun bekerja di perusahaan ini, baru kali ini Javier merasa tidak

nyaman berada di kantornya sendiri. Ia jauh lebih menyukai Laras dibandingkan Rani. Lagipula, Laras adalah sekretaris Kanaya dulu, tentu saja wanita itu sangat menghormati dan tahu batasan saat bekerja dengannya, tidak sekalipun Laras pernah memberikan lirikan menggoda atau sengaja mengenakan pakaian yang lebih ketat untuk menggodanya. Laras benar-benar seorang profesional.

Tetapi Rani? Javier ingin sekali memecat wanita itu.

"Kenapa muka lo kusut?"

Javier mengangkat wajah dan menemukan Aaron memasuki ruang kerjanya.

"Pusing gue, Kang." Ujarnya sambil mendesah.

"Kenapa lagi?"

"Sekretaris gue."

"Yang pake rok seksi di depan?" Javier menganggguk, memerhatikan Aaron yang duduk di depannya. "Selagi pekerjaannya bagus, bagi

gue nggak masalah dengan pakaiannya. Toh, gue juga nggak bakal tergoda." Lalu Aaron memicing. "Lo nggak lagi tergoda sam—"

"Lo ngeraguin kesetiaan gue?" Tanya Javier sewot.

Aaron tertawa kecil. "Siapa tahu lo pengen ngerasain di neraka lebih cepat, boleh lo coba."

"Gue cinta keluarga gue."

Apa masih kurang waktu tujuh tahun untuk terus mengancamnya? Javier yakin selama Alfariel dan Aaron hidup, mereka akan terus mengancamnya seperti itu. Memangnya siapa yang berniat menyakiti Kanaya? Dua pria itu memang benar-benar menjengkelkan.

"Iya gue tahu, nggak usah ngegas juga kali." Aaron memang sangat suka menggoda Javier. "Gue butuh masukan dari lo buat proyek Ubud, Abi bilang, lo punya ide yang bagus untuk renovasi hotel kali ini."

Javier kemudian menghabiskan waktu sekitar satu jam untuk membahas mengenai renovasi hotel bersama Aaron, kakak iparnya.

Lalu mereka melanjutkan diskusi itu bersama Alfariel dan Rafael setelah rapat direksi selesai. Javier kini tengah berada di ruangan Alfariel saat hal it terjadi.

***

Kanaya melangkah memasuki kantor yang sudah sangat jarang ia kunjungi, sejak menikah dan hamil Alby yang merupakan anak pertamanya bersama Javier, Kanaya memilih berhenti bekerja dan fokus pada keluarganya. Ia menikmati waktu kehamilannya bersama Javier, lalu menikmati waktu membesarkan anak mereka. Tidak heran Alby memiliki adik di usia yang tidak terpaut jauh.

Kanaya membawakan makan siang untuk Javier. Semenjak Vanala berusia dua tahun,

Kanaya menjadi rajin memasak, dan kini, masakannya sudah bisa menyamai masakan ibunya, meski tetap saja, masakan buatan Javier jauh lebih enak dari pada masakannya. Namun, selama ini suaminya tidak pernah mengeluh dan mengatakan bahwa apapun yang dimasak olehnya akan terasa enak karena dibuat dengan cinta.

Kanaya sampai memutar bola mata ketika mendengar itu, namun juga merasa begitu bahagia karena pujian yang Javier berikan untuknya.

Pria itu sangat tahu bagaimana menyenangkan hatinya.

Kanaya keluar dari lift di lantai lima belas dimana ruangan kerja Javier berada. Ia membawa tas kecil berisi bekal makan siang dan langsung menuju ruangan Javier berada, yang dulu merupakan ruang kerja Kanaya.

Kanaya langsung membuka pintu ruang kerja ketika tiba-tiba seorang wanita berpenampilan seksi menghentikannya.

"Maaf, Anda siapa? Kenapa Anda berani-beraninya memasuki ruangan ini?"

Kanaya membalikkan tubuh dan menatap sekilas perempuan itu. Siapa dia?

Tanpa menjawab pertanyaannya, Kanaya memilih terus melangkah masuk dan wanita itu berlari mengejar sambil menghardiknya.

"Heh, kamu tuli ya?!"

Kanaya meletakkan bekal makan siang di atas meja kerja Javier dan menatap wanita berpakaian seksi itu. Kanaya menelisik penampilannya yang tidak sesuai dengan standar berpakaian di perusahaan ini.

"Kamu siapa?" Kanaya bertanya dengan nada dingin.

"Saya yang nanya, kamu siapa?!" wanita itu membentaknya.

Satu alis Kanaya terangkat dan wanita itu bersidekap. “Kamu baru disini?”

Rani memelotot, menatap Kanaya dengan wajah berang. “Sekarang saya minta kamu keluar dari ruangan ini sebelum saya panggil bagian keamanan untuk mengusir kamu.”

Kanaya tersenyum angkuh, bersandar ke meja kerja Javier. “Silahkan.” Jawabnya santai.

“Kamu berani menentang saya? Asal kamu tahu, saya ini karyawan disini!”

“Lalu?”

Rani kembali memelotot. “Dan sekarang kamu memasuki ruang kerja kekasih saya tanpa permisi.”

Raut wajah Kanaya berubah dingin. “Kekasih? Ini ruang kerja kekasih kamu?”

“Ya.” Rani tersenyum sombong. “Jadi kamu, yang saya tidak tahu kamu siapa, tolong pergi sebelum saya panggil bagian keamanan untuk menyeret kamu keluar.”

"Kamu tidak tahu siapa saya?" Kanaya bertanya dengan nada datar.

"Memangnya kamu siapa sampai saya harus mengenal kamu?" Rani menjawab sebal.

Kanaya menampilkan wajah ketus. "Sekarang kamu boleh pergi dari sini, kemasi barang-barang kamu, kamu tidak perlu lagi ke kantor ini." Kanaya mengibaskan tangan untuk mengusir. "Ah ya, jangan lupa ambil pesangon kamu di bagian HRD."

"Kamu yang harusnya pergi!" Rani mendekat dan ingin menyeret Kanaya keluar.

"Jangan pernah berpikir untuk menyentuh saya." Ancam Kanaya dingin.

"Kamu pikir saya peduli?" Rani hendak mencengkeram lengan Kanaya, namun wanita itu menepisnya.

"Kamu akan menyesali ini." Ujar Kanaya dengan raut wajah marah.

"Kamu benar-benar tidak punya otak ya!" Hardik Rani. "Saya akan panggil bagian

keamanan, mereka pasti bisa menyeret kamu dari sini!"

"Silahkan." Kanaya memilih bersandar di meja kerja, memerhatikan Rani yang kini menghubungi bagian keamanan untuk mengusirnya.

Tidak butuh waktu lama, dua petugas keamanan datang dan menunduk hormat untuk menyapa Kanaya.

"Tolong bawa perempuan tidak dikenal ini keluar, Pak." Perintah Rani kepada dua petugas itu.

Keduanya tercengang menatap Rani, lalu menoleh pada Kanaya yang hanya tersenyum manis.

"B-Bu Rani pasti—"

"Kok Bapak malah diam sih? Bawa perempuan ini pergi!"

Keduanya diam sejenak, lalu tertawa kecil. "Bu Rani pasti sudah bosan kerja disini." Ujar Pak Ahmad sambil menertawakan Rani yang

berdiri di tengah-tengah ruangan. “Ibu nggak tahu sedang berhadapan dengan siapa sekarang?”

“Memangnya dia siapa sih?” Gerutu Rani kasar lalu mendekati Kanaya. “Kalau Bapak tidak mau, biar saya yang seret—”

Kanaya menepis kasar tangan Rani. “Jangan pernah menyentuh saya.”

Rani mendelik, lalu tanpa aba-aba mengangkat tangan dan hendak melayangkan tamparan. Kedua petugas keamanan terkesiap. Namun Kanaya bukan wanita yang bisa diperlakukan seperti itu, ia menangkap tangan Rani dan kini Kanaya yang melayangkan tamparan kuat untuk Rani.

Tidak ada yang bersuara selain umpatan dari Rani yang menatap Kanaya dengan tatapan murka.

“Wanita berengsek, kamu pikir siapa kamu sampai berani menampar saya?!”

“Sayang?”

Empat kepala menoleh ke pintu dan menemukan Javier berdiri disana dengan raut wajah bingung.

Rani, yang merasa panggilan itu untuknya segera melangkah ke arah Javier sambil menangis manja.

"Pak Javier, saya tadi—"

Namun Javier melewatinya begitu saja dan menghampiri Kanaya.

"Sayang, kok kesini sendirian? Anak-anak mana?" Javier meraih Kanaya dan memeluknya.

Rani memelotot, kedua petugas keamanan menahan tawa melihat wajah syok Rani.

Kanaya balas memeluk Javier, lalu mengecup bibir pria itu dengan sengaja. "Aku bawain makan siang buat kamu."

Javier tersenyum manis, membelai kepala Kanaya dengan penuh sayang. "Kebetulan, aku lapar." Lalu seakan baru tersadar, Javier menoleh kepada kedua petugas keamanan yang

ada di hadapannya. “Kenapa bapak-bapak ada disini?”

“Ah ya,” Pak Ahmad tersenyum geli. “Sepertinya ada kesalahpahaman sedikit, Pak Javier. Tapi kami kesini hanya untuk memastikan Bu Kanaya aman.”

Kanaya tertawa geli dalam pelukan Javier sambil menatap Rani yang masih menatap mereka.

“Kami permisi.”

Javier mengangguk sambil menatap kedua petugas keamanan itu, lalu tatapannya beralih kepada Rani yang masih menatap mereka dengan kedua mata yang memelotot.

“Kamu kenapa?” Javier bertanya dengan nada datar. Sedikit ketus.

Rani tidak menjawab dan hanya menatap Javier.

“Dia masih syok kayaknya,” Jawab Kanaya yang masih berada di pelukan Javier, wanita itu mendongak dan menatap suaminya sambil

tertawa geli. "Suruh dia beresin barang-barangnya sekarang, nanti aku ke bagian HRD buat pilih sekretaris baru untuk kamu."

"Kebetulan, aku nggak suka dia." Bisik Javier pelan.

Kanaya lalu menatap Rani. "Kamu tadi nanya saya siapa, saya Kanaya Wijaya, istri Javier. Saya juga adik dari Alfariel dan Aaron Wijaya, kalau informasi itu masih belum cukup, saya ini anak dari Azka Wijaya. Jadi sekarang kamu tahu siapa saya?" Kanaya tersenyum manis.

Raut wajah Rani berubah.

"Jadi tolong keluar dari ruangan ini sekarang, kemasi barang-barang kamu dan mampir ke bagian HRD untuk ambil pesangon." Kanaya lagi-lagi tersenyum manis. "Tolong tutup pintunya dari luar, terima kasih."

Rani menunduk, lalu melangkah pelan menuju pintu dan menutup pintunya dari luar. Sedangkan Kanaya segera menghubungi bagian

HRD untuk memberitahu mereka agar mengeluarkan pesangon untuk Rani.

"Tolong, saya akan memberitahu hal ini untuk pertama dan terakhir kalinya, selain menerima karyawan, perhatikan juga bagaimana *attitude* mereka, percuma cerdas jika mereka tidak memiliki sikap yang baik. Dan satu lagi..." Suara Kanaya terdengar datar namun dingin saat menghubungi bagian personalia. "Tolong perhatikan dan beritahu setiap karyawan baru bagaimana cara berpakaian yang baik di perusahaan ini. Terima kasih." Ia menutup panggilan itu saat lawan bicaranya masih sibuk meminta maaf. Namun Kanaya malas untuk mendengarkan itu.

"Kamu tadi nampar dia?" Javier segera meraih pinggang istrinya dan mendudukkan Kanaya di pangkuannya.

"Hm." Kanaya mengalungkan kedua tangan di leher suaminya. "Dia bilang ini ruangan pacarnya."

Javier mengerjap. "Gila." Ujarnya pelan, tidak menyangka jika Rani lebih gila dari dugaannya.

"Yang lebih gila itu kamu, kenapa kamu nggak kasih tahu aku kalau sekretaris kamu begitu?" Kanaya menatap sewot.

"Karena setiap pulang ke rumah aku selalu lupa hal-hal yang ada di kantor dan cuma fokus sama kamu dan anak-anak."

"Ngeles." Tukas Kanaya cemberut.

Javier tertawa pelan, mengecup bibir istrinya. "Aku serius. Aku sudah bilang sama HRD, dalam satu minggu kalau mereka nggak ganti Rani dengan yang lain, aku sendiri yang bakal nyari ganti dia."

"Kenapa nunggu seminggu?"

"Karena aku lagi banyak banget proyek, terus hotel di Ubud juga butuh renovasi secepatnya. Jadi aku fokus pada hal penting dulu."

Kanaya hanya mengerucutkan bibir, mencebik sebal. Javier tersenyum lembut padanya.

"Sayang."

"Apa sih?! Aku lagi sebel loh sama kamu." Ketus Kanaya.

Javier tertawa pelan, meraih wajah dan mencium bibir istrinya. "Aku lapar." Bisiknya manja.

Kanaya menatapnya cemberut beberapa saat, sedangkan Javier memberinya tatapan polos. Mau tidak mau Kanaya tersenyum.

"Ayo makan, aku masakin makanan kesukaan kamu." Ia menarik Javier menuju sofa yang ada disana, lalu mulai membuka tas makan siang yang ia bawa dan menyusunnya ke atas meja.

Javier tersenyum dan kembali meraih pinggang istrinya. "Bukan lapar yang itu." Bisiknya membaringkan Kanaya di sofa.

Kanaya memelotot, tapi tersenyum geli saat tangan Javier mulai membelai pahanya.

“Ini kantor loh.” Ujar Kanaya membuka dasi di leher suaminya.

“Hm.” Javier hanya bergumam dengan tangan yang masuk ke dalam rok Kanaya, membelai tepian celana dalam istrinya. “Pintunya udah terkunci otomatis.” Bisiknya menunduk, meraih bibir istrinya dan melumatnya lembut.

Kanaya mengalungkan kedua tangannya di leher Javier dan membalas lumatan itu dengan gairah yang sama.

Keduanya menuntaskan rasa ‘lapar’ mereka tanpa peduli dengan ketukan pintu dari Alfariel yang ingin mengajar Javier pergi ke lokasi proyek terbaru mereka.

“Jav, lo di dalam?!” Alfariel berteriak kesal. “Buka!”

Aaron yang bersandar di dekat lift menatap adik kembarnya. “Kanaya ada di dalam.” Ujarnya santai.

Alfariel menoleh. “Terus?”

“Ya menurut lo aja. Pintu terkunci dan mereka pura-pura budek. Kayak lo nggak pernah aja.” Aaron mendekat dan menarik Alfariel menjauh dari pintu. “Sama gue aja ke lokasinya.”

Alfariel hanya pasrah dan memandang pintu ruang kerja Javier dengan tatapan sebal. Namun tidak memungkiri bahwa ia juga sering mengunci pintu ruang kerjanya saat Arabella datang membawakan makan siang untuknya.

Tiga

"Ayah, kenapa burung bisa terbang?"

Javier sedang menjaga kedua buah hatinya karena Kanaya tengah berkemas dibantu asisten rumah tangga mereka. Mereka akan pergi ke Bali sore ini, acara liburan rutin yang mereka lakukan. Sudah lama mereka tidak berkumpul bersama di vila keluarga mereka di Bali. Dan kebetulan, Opa Keenan dan Oma Karina ikut bersama mereka.

"Karena punya sayap, iya kan, Ayah?" Alby menatap ayahnya.

Javier mengangguk sambil menepuk puncak kepala Alby.

"Terus burung bisa jalan nggak? Burung punya kaki nggak?"

"Burung nggak bisa jalan kayak bebek, kaki burung cuma untuk bertengger." Lagi-lagi Alby yang menjawab.

"Bertengger itu apa, Kak?"

"Bertengger itu...ng..." Alby menatap Javier. "bertengger itu apa, Yah?" Alby menatap Javier untuk meminta bantuan menjelaskan apa itu bertengger kepada Nala.

Javier tertawa pelan. "Bertengger itu hinggap. Jadi burung itu punya dua kaki dan jari-jari yang gunanya untuk pegangan di dahan. Jadi waktu burungnya berdiri di atas dahan, jari-jari kakinya pegangan disana supaya nggak jatuh."

"Kenapa kakinya yang pegangan? Kenapa nggak tangannya?" Nala bertanya lagi.

"Karena burung nggak punya tangan, Dek. Cuma punya dua sayap. Buat terbang."

"Terus kalau nggak punya tangan, makannya gimana? Nyuapnya gimana? Mandinya gimana?"

Javier tertawa lagi tanpa suara. Nala itu persis seperti Kanaya, cerewet dan punya rasa ingin tahu yang begitu besar.

"Burung kalau makan langsung pakai mulut, kayak ayam dan bebek. Matuk-matuk gitu." Alby menjelaskan dengan sabar.

"Kalau kita bisa terbang nggak, Kak?"

"Nggak bisa. Kita kan nggak punya sayap."

"Oh iya ya," Nala terkikik geli. "Kita kan nggak punya sayap ya, Kak. Jadi nggak bisa terbang deh."

Javier tidak bisa berhenti tersenyum saat memerhatikan Alby yang menjawab dengan sabar apapun pertanyaan adiknya, saat ia tidak

bisa menjelaskan atau tidak tahu jawabannya, ia akan menoleh pada ayahnya untuk meminta bantuan.

Namun, tidak sekalipun Alby pernah mengabaikan pertanyaan adiknya.

Dua jam kemudian, mereka telah sampai di Bandara Halim Perdana Kusuma dimana jet pribadi mereka berada. Keluarga Zahid memiliki tiga buah jet pribadi, satu milik Marcus Algantara, satu lagi milik Radhika Zahid dan satu lagi milik Alfariel Wijaya. Namun, siapapun anggota keluarga yang membutuhkan jet itu untuk bepergian, mereka boleh memakainya untuk keperluan mereka tanpa ada satupun yang melarang.

Javier berserta anak dan istrinya masuk ke jet milik keluarga Wijaya, dimana sudah ada Alfariel beserta anak-anaknya menunggu disana, juga ada Aaron beserta anak dan istrinya, juga ada Opa dan Oma Keenan beserta Abi dan Bunda Kiandra.

Alby langsung mendekati anak-anak laki-laki yang berkumpul di sofa panjang, tengah asik dengan mainan mereka sendiri, sedangkan Nala terus bergelayut manja di gendongan ayahnya. Javier duduk di depan Opa Keenan sambil memangku Nala.

"Nala, sini sama Opa."

Opa mengulurkan tangan, Javier segera mendudukkan Nala di pangkuan Opa Keenan.

"Gimana kerjaan kamu? Lancar?"

"Lancar, Opa. Alhamdulillah." Javier menjawab dan duduk di samping Oma Karina. "Opa gimana? Sehat?" Lalu pria itu menatap Karina. "Oma, batuknya masih suka kambuh?"

Oma Karina menggeleng sambil tersenyum. "Udah nggak, tenggorokan Oma memang suka sakit akhir-akhir ini."

"Oma jangan lupa minumnya air putih hangat."

Karina tersenyum, meraih tangan Javier dan mengenggamnya. Javier menjadi

kesayangan Opa dan Oma, entah kenapa, pasangan suami istri itu begitu perhatian kepada Javier, bukan berarti mereka tidak peduli pada cucu menantu mereka yang lain, hanya saja, Opa dan Oma memang lebih perhatian kepada Javier.

"Kok kamu kurusan?"

Javier menepuk-nepuk pelan tangan Oma yang masih mengenggamnya. "Akhir-akhir ini aku kurang tidur, kerjaan lagi banyak."

"Jangan lupa perhatiin kesehatan kamu."

Javier menangguk. "Oma jangan khawatir, Kanaya pasti bakal ngomel kalau aku kurang tidur, dia ngomel aja udah bikin aku ngantuk."

Oma Karina tertawa, melirik Kanaya yang tengah duduk manja di samping Abi, meski wanita itu sudah menikah dan memiliki dua anak, dan kini tengah mengandung anak ketiga, namun sifat manjanya tidak berubah, malah semakin menjadi.

"Ah, Opa kangen daki gunung." Tiba-tiba Opa berujar sambil menepuk-nepuk puncak kepala Nala yang tertidur di pangkuannya.

"Mau naik gunung gimana lagi? Mana kuat kamu, A. Pikirin aja encok kamu yang suka kambuh itu."

Javier tertawa bersama Oma.

"Dulu Abi kamu suka ajakin Bunda kamu naik gunung bareng. Tapi nggak ada satupun cucu-cucu Opa yang hobi naik gunung."

"Bukan nggak ada, mereka udah sibuk banget. Kerjaan mereka udah segunung gitu kok." Oma menjawab.

"Tenang, Opa. Kami udah punya dua gunung yang kamu daki tiap malam." Celetuk Aaron yang duduk tidak jauh dari mereka, "Dua lagi gunungnya."

Javier menahan tawa, Oma memelotot sedangkan Opa Keenan terbahak.

"Kamu apa-apaan sih, Ar." Sansha yang duduk di samping Aaron segera mencubit paha suaminya.

"Lah, aku ngomong apa adanya kok, bener nggak, Jav?"

Javier mengangguk sambil tertawa pelan.

"Kalian tuh ya, otaknya ngeres mulu." Sansha menatap suami dan adik iparnya sambil menggeleng. "Nggak jauh-jauh dari itu pokoknya."

"Lah, gimana bisa jauh, enak begitu kok." Jawab Aaron lagi.

"Aaron!" Sansha menjewer telinga suaminya sedangkan Javier dan Opa Keenan tertawa, dan Oma Karina hanya tersenyum saja menatap cucu-cucunya.

***

Mereka telah tiba di vila mewah mereka yang berada di Nusa Dua. Vila yang sudah

puluhan kali di renovasi juga sudah ditambah beberapa bangunan lain di bagian samping dikarenakan semakin banyaknya anggota keluarga mereka. Ada dua bangunan tambahan di bagian kiri dan kanan vila utama. Bangunan itu khusus untuk kamar-kamar mereka, sedangkan mereka tetap mempertahankan ruang santai besar yang ada di vila utama.

Tradisi yang tidak akan pernah mereka tinggalkan adalah bersantai di halaman belakang yang langsung menghadap pantai, kursi santai disusun mengelilingi api unggun. Biasanya mereka semua bersantai disana setelah anak-anak mereka tidur dan para orang tua juga sudah beristirahat.

Marcus dan Rafan tidak pernah lupa dengan *wine* ataupun minuman mereka yang lain, sedangkan Javier memilih bir non alkohol. Karena ia sudah berjanji tidak akan minum lagi sejak menikahi Kanaya.

Kanaya tengah bergelung manja di sampingnya, dengan sebuah selimut menutupi tubuhnya hingga ke dada.

Yang hadir malam ini semua anggota keluarga. Ada Lily dan Marcus Algantara. Radhika dan Davina, Alfariel dan Arabela, Aaron dan Sansha, Rafan dan Jihan, Vee dan Dean, Justin dan Elena, Rafael dan Elvina, Luna dan Samuel, Kaivan dan Anna, Laura dan kekasihnya, Leira dan sahabat dekatnya, dan ada Aqila —adik perempuan Kaivan— beserta kekasihnya.

“Gue dengar Naya habis pecat sekretaris lo, Jav. Bener?” Rafan bertanya.

“Hm.” Javier hanya bergumam sambil membelai perut istrinya. “Gue juga kurang suka sama dia.”

“Takut tergoda?” Goda Marcus.

“Risih.” Jawab Javier jujur.

Sepupu-sepupunya yang laki-laki tertawa. “Lo sejak nikah jadi alim banget. Heran gue.” Ledek Rafan.

“Terus Javier harus apa? Jadi bejat kayak kamu dulu?” Jihan mendelik pada suaminya.

“Ya aku cuma ngeledekin dia, Yang. Baper deh kamu.”

“Ya kamu…” Jihan memelotot. Dan Rafan hanya menyengir.

Kanaya hanya tertawa, meletakkan kepala di dada suaminya, Javier menarik selimut semakin ke atas karena angin dari laut cukup kencang. Ia tidak ingin Kanaya sampai masuk angina.

“Kalau gue ingat, kisah kalian itu lucu-lucu.” Ujar Marcus sambil menyesap wine-nya.

“Lo pikir kisah lo nggak lucu? Apa-apan ngajak Lily nikah dengan alasan bisnis.” Radhika yang menjawab.

“Lah, ketimbang lo, ngebet mau nikahin Davina.” Marcus memelotot. Dua pria itu

memang selalu bersitegang disetiap kesempatan.

"Udah nggak usah barentem. Yang lebih ekstrim itu Rafael. Dua anak, dua-duanya lahir lebih cepat dari yang seharusnya." Ujar Alfariel.

Rafael hanya memasang wajah datar. "Artinya gue produktif."

"Produktif tapi kena tampar juga sama Mama." Ledek Vee. Rafael hanya bisa memelototi adiknya.

"Kamu nggak usah ikut-ikutan." Sewot Rafael pada adik bungsunya.

"Cuma gue nih yang nikahnya normal sama Jihan." Rafan menepuk dadanya bangga. "Lily Marcus, nikah dengan alasan bisnis, Al Bella, si Al kampret mati-matian nahan suka ke Bella bertahun-tahun pake alasan kerjaan buat nyuruh Bella lembur, biar Bella nggak punya waktu buat nyari pacar, Radhi Davina, kerjaan berantem mulu, debat mulu, di ajak nikah aja ribetnya minta ampun, Aaron Sansha, pake

drama hamil terus kabur, Vee Dean, cowok gila yang nyulik anak orang terus dinikahin diam-diam, Rafael Elvi, dua kali hamil, dua-duanya hamil duluan…" Rafan terbahak. "Kaivan Anna, karma buat Kaivan akhirnya ditinggalin sama Anna bertahun-tahun, Sam Luna, pura-pura cuek tapi ngebet juga pengen nikahin Luna, nah yang lain kan belum nikah, eh lupa…" Rafan melirik Justin. "Justin nih yang ekstrim, nggak lama ketemu Elena, habis bunuh orang ngajak nikah Elena." Lalu pria itu kembali tertawa. "Cuma gue sama Jihan yang jalan nikahnya normal. Pacaran, lamaran, terus nikah. Kalian semua kebanyakan drama. Eh Javier Naya juga, meski nggak banyak banget drama sih, tapi tetap bikin Abi pusing sama kalian berdua. Jadi kesimpulannya, cuma gue yang normal disini. Kalian semua nggak beres."

Rafan tertawa sendirian. sedangkan semua sepupunya hanya menatapnya datar.

Javier berdehem, melepaskan pelukannya di tubuh Kanaya.

"Gue dengar berenang di laut malam hari bikin sehat." Javier berdiri.

"Iya, katanya bisa bikin otak lebih *fresh*." Marcus ikut berdiri, meletakkan gelas anggurnya.

"Juga bikin stamina di ranjang lebih bagus." Alfariel melepaskan jam tangannya dan memberikannya kepada Arabella.

"Apalagi kalau berenang dalam keadaan terikat, gue yakin itu lebih bagus lagi." Radhika berdiri, mencari-cari apa yang bisa digunakan sebagai tali, lalu melihat sapu tangan Davina di atas meja kecil di samping tempat duduk mereka, dan meraihnya.

Aaron, Rafael, Justin, Dean, Sam dan Kaivan ikut berdiri. Mereka semua mendekati Rafan yang langsung waspada.

"Kalian mau apa?" Rafan berdiri, bersiap lari.

"Mau ngasih tau sama lo, kalau berenang di laut malam hari bikin lo makin cerdas." Jawab Javier.

Rafan hendak kabur, melarikan diri. Tapi ia sudah terkepung. Ia lalu menatap istrinya.

"Yang, bantuin aku."

Jihan hanya mengedikkan bahu. "Aku nggak ikut campur." Jihan tertawa melihat wajah memelas suaminya.

Javier segera meraih tubuh Rafan dan menahan kedua tangan Rafan di belakang tubuhnya. Radhika segera mengikatnya kencang, dan entah dari mana Aaron mendapatkan tali lalu mengikat kedua kaki Rafan.

"Heh! Lo semua mau apa, hah?!"

Rafan berteriak saat kedua kaki dan tangannya sudah terikat.

Tanpa mengatakan apapun, Javier, Radhika Alfariel dan Marcus memegangi tubuh Rafan lalu menggotongnya menuju pantai.

Rafan berteriak-teriak meminta pertolongan istrinya, sedangkan yang lainnya hanya tertawa saja.

Empat pria yang menggotong tubuh Rafan berjalan menuju bibir pantai, masuk ke dalam air hingga mencapai lutut mereka.

Lalu dengan aba-aba, mereka melempar tubuh Rafan yang terikat ke dalam air.

Rafan berteriak kencang memaki dengan kalimat-kalimat kasar saat tercebur ke dalam dinginnya air laut. Susah payah pria itu berlutut di dalam air, terengah-engah karena kehabisan napas.

Lalu Alfariel mendorong Rafan hingga kembali terlentang di dalam air.

Rafan bergerak-gerak untuk kembali duduk.

“Anjing lo semua!” Teriak Rafan saat empat pria itu meninggalkannya untuk kembali duduk bersama para istri mereka meninggalkan Rafan sendirian.

Rafan bergerak dan melompat-lompat dari air menuju pasir, begitu sampai di tepi pantai, pria itu duduk disana. Basah kuyup dengan posisi kaki dan tangan terikat.

“Makanya, kamu sih, kebanyakan ngeledek orang.” Ujar Jihan sambil membantu melepaskan ikatan di tangan Rafan.

“Kamu ih, bukannya bantuin aku.” Rafan berujar dengan wajah cemberut. “Aku ngambek.” Lalu setelah melepaskan ikatan di tubuhnya, Rafan bergerak menuju kamarnya, meninggalkan Jihan yang hanya bisa tertawa melihat tingkah suaminya.

Astaga, dasar tidak ingat usia!

Empat

Javier tengah bermain voli pantai bersama saudara-saudaranya ketika ia mendengar keributan dari teras samping, ia menoleh, kemudian berlari cepat menghampiri dua anak lelaki yang tengah bergulat di serambi.

“Alby! Dhafa!”

Javier dan Dean menghampiri anak mereka dan melerai pergulatan itu. Javier memegangi tubuh Alby sedangkan Dean memegangi putranya.

"Ada apa ini?!" Dean bertanya geram melihat dua bocah itu saling memelotot.

Alby berteriak dan bergerak hendak melepaskan diri, bocah berusia enam tahun itu memiliki kekuatan yang cukup merepotkan ketika sedang marah, Javier memeganginya dan mengangkat tubuh Alby, lalu mendudukkannya di sofa, begitu juga dengan Dean yang melakukan hal yang serupa kepada putranya.

"Alby Javka Rahadian, lihat Ayah." Javier memegangi kedua pipi Alby agar menatapnya. Pria itu berbicara dengan suara yang tenang. Alby menoleh dengan mata memerah menahan tangis. "Alby kenapa?"

Alby kemudian menatap sengit Dhafa, kakak sepupunya. "Kak Dhafa rusakin lego Alby." Ia menunjuk potongan lego yang bertaburan di lantai. "Kak Dhafa sengaja lemparin bola ke lego Alby."

"Kak Dhafa udah bilang nggak sengaja!" Tukas Dhafa cepat. "Kakak udah bilang nggak tahu kalau kamu disini."

"Terus kenapa Kak Dhafa malah pergi gitu aja habis ngerusakin lego Alby?!"

"Kakak mau bantu tapi kamu malah mukul Kakak!"

"Karena Kak Dhafa bilang kalau Alby cengeng! Alby nggak cengeng!"

Dhafa dan Alby saling berteriak satu sama lain.

Javier menghela napas, lalu menyentuh pipi Alby.

"Alby, lihat Ayah." Ujarnya sabar.

Alby menoleh dengan mata memerah, mati-matian bocah kecil itu menahan tangis.

"Alby pernah nggak ngerusakin lego yang Ayah susun?" Javier bertanya dengan suara lembut.

Alby mengangguk, menghapus setitik airmata yang jatuh di pipinya.

"Terus Ayah marah nggak sama Alby?"

Alby menggeleng, terlihat sedikit lebih tenang.

"Kenapa Ayah nggak marah sama Alby?" Javier bertanya.

"Karena Alby minta maaf, Alby nggak sengaja."

"Terus kenapa Alby marah sama Kak Dhafa, padahal Kak Dhafa sudah minta maaf."

Alby menunduk, kali ini terisak pelan. "K-karena Kak Dhafa b-bilang Alby cengeng." Ia seketika menangis sambil memeluk leher ayahnya yang berjongkok di depannya.

"Alby cengeng atau nggak?"

"Nggak." Alby terisak, memeluk leher ayahnya erat-erat. "Alby nggak cengeng." Isaknya pelan.

Javier memeluk dan menepuk-nepuk punggung putranya.

"Kalau Alby nggak cengeng, kenapa Alby harus marah? Alby tinggal jawab kalau Alby

nggak cengeng, nggak harus mukul Kak Dhafa kan?"

Alby terisak-isak di bahu ayahnya.

"T-tapi lego Alby rusak."

"Kan bisa di susun ulang, Alby tinggal minta tolong sama Kak Dhafa buat bantu susun legonya lagi. Kak Dhafa pasti mau." Javier menoleh pada Dhafa yang duduk di samping ayahnya. "Iya kan, Kak?"

"Iya." Dhafa menjawab pelan. "Kakak pasti bantuin Alby kok. Papa bilang, kita harus bertanggung jawab atas setiap kesalahan yang kita lakukan."

Javier mengurai pelukan dan mengusap wajah anaknya yang basah. "Alby boleh marah, Alby boleh nangis, tapi Alby nggak boleh pukul saudara, kalau Alby kesal, nggak apa-apa teriak. Tapi jangan sampai Alby pukul orang ketika marah. Itu nggak baik." Javier membelai kepala putranya. "Apalagi Kak Dhafa itu saudara Alby, keluarganya Alby."

Alby mengusap pipinya dengan kepala tertunduk.

"Kamu juga nggak boleh ngatain adik kamu cengeng, kamu sendiri di bilang cengeng marah, kenapa malah ngatain adik kamu?" Dean menatap putranya dengan wajah serius.

Dhafa tertunduk malu. "Maaf, Pa."

"Sekarang Alby masih marah sama Kak Dhafa?"

Alby menggeleng.

"Mau maafin Kak Dhafa?"

Alby mengangguk.

"Sana minta maaf sama adik kamu." Dean menyuruh putranya mendekati Alby untuk meminta maaf, Dhafa dengan patuh menuruti perintah ayahnya.

"Alby, maafin Kakak ya." Dhafa berjongkok di depan Alby. "Kakak beneran nggak sengaja tadi, maafin Kakak udah ngatain Alby cengeng."

"Iya, Alby juga minta maaf karena udah pukul Kakak."

Alby menjabat tangan Dhafa yang terulur padanya.

“Kalau gitu kita susun legonya lagi yuk. Kakak bantu.”

Alby tersenyum lebar, seketika rasa marah yang ada di hatinya menghilang, ia melompat turun dari sofa dan duduk bersila bersama Dhafa di lantai, mereka menyusun ulang lego yang hancur berantakan itu.

Javier tersenyum, berdiri dan mengikuti Dean yang melangkah kembali menuju bibir pantai. Kembali bermain voli bersama saudara-saudaranya.

“Papa jadi ingat kamu.” Azka menoleh kepada ayah mertuanya yang duduk bersamanya di sofa ruang santai. “Cara Javier ngasih pengertian ke Alby, sama persis dengan cara kamu waktu ngasih pengertian sama Al dan Aaron.” Ujar Keenan sambil tersenyum.

Azka ikut tersenyum. “Dia jauh lebih sabar dari yang aku kira, Pa.”

"Satu-satunya yang bisa sabar ngadepin sikap manjanya Kanaya, yang sabar dengan teriak-teriakannya Kanaya, yang sabar ngajarin anaknya. Papa masih nggak nyangka kalau masa kecil Javier sekelam itu." Ujar Keenan sedih. "Seharusnya dia berada di lingkungan yang baik."

"Tapi dia mampu buktikan, meskipun masa kecilnya kelam, dia nggak mengikuti apa yang pernah orangtuanya lakukan. Dia membuktikan kalau anak kembar yang hidup bersama seorang ayah yang pecandu, memiliki jalan yang ditentukan oleh anak itu sendiri."

"Kamu nggak usah pamer kalau kamu turut andil dalam pilihan itu." Ujar Keenan memutar bola mata.

Azka tertawa. "Aku nggak ngelakuin apa-apa. Dia yang menentukan pilihannya sendiri. Aku cuma ngasih dia masukkan, dan dia yang memutuskan."

"Itu karena dia ingin hidup lebih baik dari kedua orang tuanya." Ujar Keenan pelan. "Papa bisa melihat tekad dalam dirinya." Pria paruh baya itu tersenyum lega. "Papa senang Kanaya bersama Javier, mereka memang ditakdirkan untuk satu sama lain. Kanaya yang manja namun menyayangi tanpa batas, Kanaya mengeluarkan hal-hal terbaik di dalam diri Javier, yang bahkan pria itu sendiri tidak menyangka jika ia memilikinya." Keenan terdiam sejenak, menatap Javier yang tengah tertawa bersama Dean, menertawakan kekalahan tim Alfariel yang menjadi lawannya. "Javier sangat mencintai Kanaya, dan rasa cinta itu mampu membuatnya memutuskan untuk menjadi lebih baik, meski ia sendiri takut dengan hasil akhirnya."

Azka menganggguk, membenarkan.

Ia tahu bukan hal yang mudah untuk Javier melewati semua ini. Bukan hal yang mudah untuknya memaafkan masa lalunya yang akan

tetap di ingatnya, namun, tanpa rasa dendam lagi dihatinya.

Sebab, ketika seseorang masih menyimpan sebuah dendam atau penyesalan untuk masa lalu, maka ia tidak akan pernah bisa melangkah maju.

***

"J..." Kanaya memanggil suaminya yang baru keluar dari kamar mandi.

"Hm." Javier mendekat, mengecup bibir istrinya yang baru saja bangun dari tidur siang. "Lapar?" Javier bertanya dengan suara pelan.

Kanaya menganggguk, menarik leher suaminya agar ikut berbaring bersamanya. "Tadi ngapain aja sama yang lain?"

"Main voli." Ujar Javier berbaring di samping istrinya meski hanya mengenakan selembar handuk untuk menutupi tubuhnya.

"Alby dan Dhafa sempat berantem, tapi udah baikkan sekarang."

"Loh, berantem kenapa?"

Javier tersenyum, membelai pipi Kanaya yang terlihat semakin berisi. "Anak laki-laki memang harus berantem sesekali." Ujarnya sambil tertawa kecil. "Mereka berdua bergulat di lantai karena Dhafa nggak sengaja ngerusakin lego yang disusun Alby, terus Dhafa juga bilang Alby cengeng, seketika aja, anak kamu ngamuk,"

"Kalau ngamuk, anak aku, kalau pinter anak kamu." Sewot Kanaya sebal.

Javier tertawa. "Anak kita." Koreksinya sambil mengusap bibir bawah Kanaya. Perhatiannya terfokuskan pada bibir yang terlihat penuh itu. "Kenapa bibir kamu makin seksi sih?" tanyanya sambil memainkan ibu jarinya disana.

"Pasti ada maunya." Ujar Kanaya geli.

Javier tersenyum, menyibak selimut yang menutupi setengah tubuh Kanaya. “Aku selalu ada maunya sama kamu.”

Kanaya tertawa, membiarkan Javier meraba pahanya. “Mesum.” Ujarnya sambil terkikik geli saat jemari Javier membelai tepian celana dalamnya. Ia hanya mengenakan selembar daster saat ini.

“Kamu-nya sendiri juga suka di mesumin.” Javier menarik daster Kanaya dan melepaskannya dari tubuh istrinya. Tangannya lalu meraba punggung Kanaya untuk melepaskan pengait bra wanita itu. Kini, Kanaya hanya mengenakan celana dalam sambil berbaring di sampingnya.

Kanaya menarik lepas handuk Javier dan melemaparnya ke lantai. “Anak-anak?” ia memejamkan mata saat bibir Javier mulai mengecupi lehernya.

“Sama Oma mereka.” Bisik Javier, menjilat leher istrinya.

Kanaya memejamkan mata, memeluk leher Javier yang kini berada di atasnya, tangan wanita itu mengenggam Javier yang sudah sangat tergugah, pria itu pasti sudah bergairah sejak tadi.

Javier mengisap leher Kanaya, lalu mengecup hingga ke rahang wanita itu, tersenyum ketika melihat Kanaya memejamkan mata dengan bibir terbuka, mengundang. Bibir Javier segera meraup bibir Kanaya dan melumatnya, memainkan lidahnya dan meremas bantal saat Kanaya mengisap lidahnya.

Bibir mereka terpisah beberapa menit kemudian saat keduanya sudah kehabisan napas.

Perlahan, Kanaya mendorong Javier untuk berbaring dan wanita itu berada di atas suaminya.

"Kamu diam ya."

Javier hanya mengangguk pasrah saat Kanaya membelai dadanya, turun untuk meraba

perutnya, lalu turun ke bawah dan wanita itu mengenggamnya.

Javier menarik napas dalam-dalam sambil memejamkan mata saat Kanaya memainkan tangannya disana.

Kanaya tersenyum, kemudian merangkak mundur dan menunduk di depan Javier yang keras, hangat dan berdenyut. Tanpa mengatakan apapun, Kanaya menjilat ujungnya hingga membuat Javier menggeram, tangan pria itu meraba dan meletakkannya di kepala istrinya.

Kanaya mulai meraup Javier, lalu mengisapnya. Javier kembali menarik napas dan mengenggam rambut istrinya saat kepala Kanaya bergerak maju mundur sambil membelainya.

"Naya..."

Namun Kanaya tidak menjawab karena mulutnya terasa penuh, ia terus melakukan hal itu selama beberapa menit sampai akhirnya

Javier menahan kepalanya, pria itu terengah-engah dan bangkit duduk.

Javier bergeser dan bangkit, memposisinya Kanaya di depannya. Bibir Javier mengecup leher Kanaya, lalu turun pada punggungnya, berlama-lama disana dengan jemari yang membelai Kanaya yang telah lembab dan panas.

“J~” Kanaya mendesah dan bertumpu kepada kedua tangannya.

“Hm.” Javier mengangkat pinggul Kanaya sedikit ke atas lalu menyusup masuk dalam sekali sentakan.

Keduanya terkesiap, menerima kenikmatan.

Javier bergerak sambil memeluk pinggul istrinya sedangkan Kanaya meraih bantal dan meletakkan kepalanya disana. Wajahnya terkubur pada bantal untuk menahan jeritan. Javier bergerak sedikit berhati-hati. Pada masa kehamilan Kanaya, pria itu akan sedikit lebih berhati-hati, tetapi ketika Kanaya tidak tengah

mengandung, pria itu mampu membuat Kanaya menjerit hingga tenggorokannya terasa sakit.

Javier selalu kehilangan kendali disaat kondisi Kanaya tidak sedang hamil, pria itu mampu melakukannya berkali-kali, tanpa merasa lelah.

Namun, dengan kondisi Kanaya yang tengah hamil enam bulan seperti ini, pria itu tidak berani menghujam kuat-kuat seperti biasanya.

Namun meski bergerak dengan sedikit lebih perlahan, tetap saja kenikmatan yang diberikannya kepada Kanaya mampu membuat pandangan wanita itu berkunang-kunang.

"Lebih kuat." Pinta Kanaya pada akhirnya karena tidak tahan dengan ritme Javier yang sedikit lebih pelan.

Javier menahan umpatan saat pinggul Kanaya bergoyang, ia memeluk tubuh itu dan bergerak sedikit lebih cepat.

Mereka saling menari satu sama lain mengejar kenikmatan, Javier sudah berusaha keras menahan diri untuk tidak bersikap liar, ia memberikan kenikmatan kepada Kanaya lebih dahulu, lalu mulai menghujam dalam-dalam untuk mengejar kenikmatannya sendiri.

Sepuluh menit setelah mereka mencapai pelepasan yang menakjubkan, Kanaya berbaring di dada Javier, mendengarkan detak jantung Javier yang perlahan berubah normal.

"Mandi." Pintu Kanaya mengecup rahang suaminya.

Javier menoleh, lalu tersenyum. Ia bangkit duduk dan menarik Kanaya ikut duduk bersamanya, lalu setelah itu, ia menggendong istrinya menuju kamar mandi.

Lima

"Gue punya ide." Ujar Rafan ketika membantu saudara-saudaranya memanggang daging.

Pemandangan yang berbeda dari keluarga kebanyakan adalah bahwa di keluarga Zahid, yang akan memasak setiap kali mereka berlibur bersama adalah para pria, sedangkan para wanita akan sibuk dengan anak-anak mereka.

Di halaman belakang kali ini ada Javier, Rafan, Radhika dan Alfariel yang memasak. Sedangkan yang lain hanya duduk-duduk saja disana sambil mengobrol.

"Apa? Biasanya ide dari lo nggak pernah benar."

Rafan menoleh pada Javier sambil mengumpat pelan. "Gimana kalau malam ini kita main Truth or Dare. Udah lama kita nggak main itu."

"Boleh juga." Ujar Marcus yang asik dengan birnya. "Masukin taruhan, yang nggak mau jujur ataupun melakukan tantangan, harus serahin mobil kesayangannya. Gimana, setuju?"

"Setuju!"

Javier hanya diam tanpa menjawab, karena tanpa ia menganggguk setuju pun, sepupu-sepupunya akan tetap memaksanya ikut bermain.

Mereka tidak akan pernah bisa membiarkannya bersantai dan terus

melibatkannya dengan kegiatan-kegiatan konyol yang hanya mereka sendiri yang mengerti.

Dulu, ketika awal menikah, Javier sedikit menjaga jarak dengan sepupu-sepupu istrinya itu, bukan karena tidak nyaman, ia hanya tidak tahu harus melakukan apa saat tengah berkumpul bersama, bahkan ia sendiri tidak tahu harus mengatakan apa jika salah satu dari mereka mengajaknya mengobrol.

Namun, seiring berjalannya waktu, mereka membuatnya mengeluarkan sifat-sifat yang Javier sendiri tidak tahu bahwa ia memilikinya. Mereka bisa membuatnya berbicara banyak tentang sesuatu hal yang tidak penting berjam-jam lamanya, mereka bisa membuatnya melakukan hal-hal konyol yang dulu tidak akan pernah Javier lakukan, dan mereka juga bisa membuatnya mengikuti apapun permainan bodoh mereka meski Javier tahu permainan itu hanya dimainkan oleh orang-orang tolol.

Well, Javier sendiri merasa sama tololnya dengan mereka saat ini.

"Ayah! Ayah!"

Vanala berlari mendekati ayahnya sambil membawa sebuah cokelat berbentuk hati untuk ayahnya.

Javier berjongkok dan menatap putrinya memperlihatkan cokelat itu padanya.

"Buat Ayah." Nala mendekatkan cokelat itu ke depan mulut Javier.

Javier tersenyum, menerima suapan kepingan cokelat itu sambil menepuk puncak kepala anaknya.

"Jangan banyak-banyak makan cokelat ya."

Vanala menganggguk lalu kembali berlari setelah menyuapi ayahnya, Javier berdiri sambil memerhatikan langkah anaknya, takut jika sampai Vanala terjatuh.

"Nala gemesin ya."

Javier menoleh pada sumber suara. Marcus tengah tersenyum miring padanya. “Maksud lo apa?” Tanya Javier ketus.

“Gue mau kok jadi ayah mertua buat Nala, Lucas juga pasti mau sama Nala.”

Javier memelotot, serbuan rasa posesif kembali menyerbunya. “Jangan macam-macam lo sama anak gue.”

Marcus kembali tersenyum, terlihat begitu senang melihat raut wajah kesal Javier.

“Lebih baik di jodohkan dari kecil, supaya nggak lari kemana-mana.”

“Nggak bisa!” Serbu Javier kesal. “Anak gue masih kecil, lagian dia juga nggak bakal mau sama Lucas. Lucas itu kakaknya.”

“Sekarang lagi musim kawin sama sodara sendiri.” Celetuk Rafan.

Javier yang tengah memotong tomat menatap Rafan dan mengacungkan pisaunya yang tajam.

“Sekali lagi lo buka mulut tentang perjodohan, gue nggak akan segan-segan potong lidah lo.” Ancam Javier sungguh-sungguh.

Rafan dan Marcus seketika tertawa. Sedangkan Javier hanya menatap mereka dengan raut wajah datar.

“Rai juga bilang kalau dia suka Nala.” Radhi yang kini berbicara.

Javier menarik napas dalam-dalam lalu menatap pria yang juga sama berbahaya nya itu. Radhika balas menatapnya datar.

“Jauhin anak lo dari anak gue.”

“Kenapa?” Radhika menatap dengan tatapan menantang.

Javier meletakkan pisaunya di atas meja dan menghadapkan tubuhnya kepada Radhika yang tengah berdiri santai tidak jauh darinya.

“Gue nggak suka nyari ribut, apalagi sama saudara sendiri.”

"Gue juga." Ujar Radhika, lalu tersenyum miring. "Tapi dimana letak salahnya kalau anak gue suka sama anak lo?"

Raut wajah Javier berubah dingin.

Perlahan, semua orang yang ada disana, kecuali Radhika bergerak mundur saat menatap mata tajam Javier yang kini memandangi Radhika. Namun, Radhika terlihat santai dan tenang, bibirnya tersenyum, jenis senyuman yang ganjil seperti biasanya.

"Gue perjelas," Javier melangkah maju, "Bilang sama anak lo buat berhenti dekatin anak gue."

Radhika kembali tersenyum. "Kalau gue nggak mau?"

Javier menarik napas perlahan-lahan, "Radhi, gue malas ngeladenin lo sekarang."

"Kebetulan, gue lagi pengen nyari masalah sama lo."

Javier mulai menggulung lengan kemejanya, begitu juga dengan Radhika.

Sedangkan Rafan kini mengeluarkan ponselnya, bersiap merekam.

"Lo yang maju duluan?" Radhika menggoda, bersiap memasang kuda-kuda.

Javier maju dan memberikan satu pukulan, gerakan yang begitu cepat hingga Radhika terlambat menghindar, pukulan itu mengenai sudut bibirnya.

Tanpa bicara, Radhika menendang perut Javier dalam satu tendangan yang cukup kuat.

Seperti yang sudah di sangka, keduanya lalu berkelahi dengan sungguh-sungguh, saling memukul satu sama lain.

Tidak jauh dari sana, Davina dan Kanaya berdiri menatap suami mereka. Kedua wanita itu hanya menghela napas dan memilih tidak peduli. Toh, bukan kali pertama Javier dan Radhika baku hantam seperti ini.

Setelah beberapa menit membuat keributan dimana tidak ada satupun orang yang berniat melerai, keduanya terbaring di atas

rumput dengan sudut bibir dan hidung yang berdarah.

Terlentang bersisian lalu tertawa.

Javier bangkit duduk dan mengulurkan tangan untuk membantu Radhika duduk, keduanya menangkap handuk basah yang Rafan lemparkan untuk mereka.

Menyeka hidung yang berdarah, Javier kemudian mencuci wajahnya dengan air minum, begitu juga dengan Radhika.

“Gue serius, lo harus jauhin Rai dari Nala.” Ujar Javier kembali membantu Marcus memasak.

“Gue juga serius, gue nggak akan larang anak gue buat dekat dengan siapa yang dia mau.” Jawab Radhika santai.

Keduanya lalu bertatapan, lagi. Saling memelotot. Lalu hanya menarik napas tidak peduli. Dan keduanya kembali tertawa meski mereka sendiri tidak tahu bagian mana yang

menurut mereka begitu lucu hingga mereka menertawakannya.

Menurut saudara mereka yang lain, Javier dan Radhika memiliki frekuensi otak yang sama. Dimana keduanya kadang terlihat aneh dan antisosial. Namun, saat berhadapan dengan anak dan istri, keduanya juga terlihat hangat dan begitu penyayang.

Hingga saat ini tidak ada yang bisa menilai bagaimana kepribadian Javier ataupun Radhika yang sesungguhnya.

Keduanya terlihat terlalu santai dan juga tenang.

***

Setelah makan malam, anak-anak dan para orang tua sudah beristirahat di kamar masing-masing. Tersisa pasangan-pasangan yang duduk di kursi santai mengelilingi api unggun.

Samuel mengeluarkan gitar, dan Luna duduk di sampingnya.

I found a love for me
Darling, just dive right in
And follow my lead

Samuel mulai memetik gitar dan bernyanyi. Ini lagu favorit Luna. Istrinya.

Kanaya bergelung di dalam dekapan suaminya, mendengarkan Luna dan Samuel bernyanyi. Suara Luna memang terdengar begitu indah.

Baby, I'm dancing in the dark with you between my arms
Barefoot on the grass, we're listenin' to our favorite song
When you said you looked a mess, I whispered underneath my breath
But you heard it, darling, you look perfect tonight

(Perfect – Ed Sheeran)

"Ini lagu favoritku." Ujar Kanaya.

Javier menunduk, tersenyum. "Kamu pernah nyanyiin buat aku tahun lalu, di ulang tahun aku."

"Ah ya." Kanaya tersenyum lebar. Lalu wajahnya cemberut melihat wajah suaminya yang lebam. "Kamu tuh suka banget sih berantem sama Kak Radhi."

Javier hanya tertawa singkat. "Dari pada berantemnya sama kamu."

Kanaya hanya memutar bola mata. Dan Javier memeluknya semakin erat, menyelimuti tubuh istrinya yang tengah hamil itu.

"Oke, *truth or dare*!" Teriak Rafan sambil membawa satu buah meja ke tengah-tengah lalu meletakkan sebuah botol disana. "Taruhannya mobil kesayangan kalian."

"I'm in!" Teriak Marcus semangat.

"I'm in!" Rafael mengikuti kakak iparnya.

Semuanya mengatakan bahwa mereka akan mengikuti permainan, kecuali Javier yang hanya diam.

"Lo?" Rafan menatap Javier.

Javier menghela napas. *"I'm in*." ujarnya datar.

Rafan tersenyum, lalu mulai memutar botol di atas meja. Semua pasang mata tertuju kepada botol itu, lalu berteriak heboh saat botol itu mengarah kepada Rafan sendiri.

"Sial!" Umpat Rafan kesal.

Semua orang tertawa kecuali dirinya. Bahkan istrinya ikut menertawai Rafan.

"*Truth or dare?"* Radhika bertanya.

Rafan diam sejenak, memerhatikan satu persatu wajah saudara-saudaranya. Ia sudah bisa menebak jika memilih *dare,* maka saudara-saudaranya itu akan menyuruhnya melakukan hal yang gila, seperti yang sudah sering ia lakukan ketika bermain ini.

"Truth."

"Ah cemen lo." Ejek Kaivan.

Rafan hanya mendengkus.

"Dua hari sebelum pernikahan lo, lo tiba-tiba ngilang dari rumah selama setengah hari. Jawab jujur, lo kemana?" Radhika tersenyum melihat raut wajah Rafan yang berubah ketika mendengar pertanyaan itu.

Rafan menelan ludah susah payah, ia melirik Jihan yang kini menatapnya dengan satu alis terangkat.

"G-gue nggak kemana-mana." Jawab Rafan.

"Kamu kemana?" Jihan yang bertanya.

"Aku di rumah, beneran."

Jihan memicing curiga. "Kamu pergi kemana?" Jihan kembali bertanya.

"Aku di rumah, Yang. Beneran."

"Lo pergi selama setengah hari. Dari sore sampai tengah malam. Mama di rumah kok waktu itu, perlu gue telepon Mama sekarang?" Radhika tersenyum lagi.

Rafan memelototi kakaknya. “Gue ketemuan sama Mila.” Jawab Rafan pasrah.

“Kamu ketemuan sama dia?!” Jihan berteriak marah. “Kok kamu nggak kasih tahu aku?!”

Jihan langsung bangkit berdiri dan melangkah dengan marah menuju rumah utama.

Rafan mengumpat, menatap kakaknya yang kini tersenyum lebar padanya. “Anjing lo.” Makinya kesal kepada Radhika lalu segera mengejar istrinya.

“Jihan, aku cuma ketemuan sebentar sama dia kok, nggak lama.” Rafan berlari mengejar istrinya yang merajuk.

Marcus tertawa, lalu bangkit dan memutar botol. Melanjutkan permainan.

Dan botol berhenti menghadap Javier.

Javier mendesah kesal dalam hati.

“*Truth*.” Jawabnya malas.

“Kenapa sih kalian pada cemen begitu?” Alfariel yang bertanya.

"Diam lo." Ujar Javier datar. Sedangkan Alfariel hanya tertawa.

"Sekretaris lo yang di pecat Naya dua minggu lalu, dia pernah godain lo? Kalau iya, dia pernah ngelakuin apa aja?" Alfariel yang memberikan pertanyaan.

Javier memelotot. "Nggak ada pertanyaan lain?"

"Nggak." Aaron yang menjawab. Tersenyum miring.

Javier menoleh pada Kanaya yang kini menatapnya. Menunggu.

Javier menghela napas. Memang sejak awal ia sudah malas ikut bermain, karena pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh saudara-saudaranya akan memicu keributan antar suami istri. Meski mereka sendiri juga akan ribut dengan pasangan mereka, tetap saja, mereka selalu suka mencari gara-gara.

"Dia pernah buka baju di depan gue." Jawab Javier pasrah.

Kanaya terbelalak. “Kamu serius?”

Javier mengangguk pasrah. “Tapi aku usir dari ruangan.”

“Kok nggak cerita?” Kanaya memicing.

“Aku lupa begitu sampai rumah.”

“Lupa, atau beneran lupa?”

“Lupa, serius.” Javier menatap Kanaya sungguh-sungguh, sejujurnya ia benar-benar lupa akan hal itu. “Waktu dia mulai buka baju, aku nggak ngeliat ke arah dia. Aku langsung usir dari ruangan.”

“Gila.” Kanaya menatap cemberut pada Javier, tetapi tidak marah secara terang-terangan, ia tidak ingin termakan umpan dari kakak lelakinya seperti Jihan. “Ya udah sih, udah di pecat kan?” ujarnya berusaha santai. Lagipula, ia percaya suaminya.

Wajah-wajah kecewa terlihat di depan mereka.

Kanaya tersenyum melihat usaha mereka yang ingin sekali membuat saudara-saudaranya

bertengkar dengan pasangan mereka. Kanaya memberikan respon yang tidak mereka harapkan.

"*Thank you*, Sayang." Bisik Javier di telinga istrinya.

"Kamu masih harus jelasin sama aku nanti." Kanaya balas berbisik.

Javier mengangguk, lalu ia melangkah ke depan untuk memutar botol.

Kali ini tertuju kepada Marcus.

"*Dare*!" teriak Marcus.

Javier tersenyum. "Lo yakin?"

"Hm." Marcus menjawab santai.

Javier melirik Radhika dan Rafael yang kini tersenyum padanya.

"Oke." Javier menahan senyuman. "Tunggu disini." Ujarnya lalu memberi isyarat untuk Rafael mengikutinya. Rafael berdiri dan mengikuti langkah Javier menuju rumah utama, tidak lama, Javier dan Rafael kembali dan mendekati Marcus.

“Buka baju lo.” Perintah Rafael.

Marcus membuka bajunya.

Javier lalu menarik Marcus dan mulai mengikat Marcus dengan posisi berbaring di atas kursi santai.

“Mau ngapain kalian?” Marcus bertanya waspada.

“Ngikut aja.”

Javier mengikat kuat-kuat tubuh Marcus di atas kursi dengan posisi berbaring, sedangkan Marcus menatap dengan tajam sekaligus waspada.

Marcus berusaha menarik ikatan, tapi Javier benar-benar mengikatnya dengan kuat.

Lalu Rafael meraih kotak yang ia bawa dari dalam rumah dan mengeluarkan isinya.

Dua buah siput.

Marcus terbebelak. Ia menelan ludah susah payah.

Pria itu tahan banting, tidak takut pada peluru bahkan mungkin kematian. Tetapi,

Marcus begitu geli dengan siput, apalagi melihat lendir siput, pria itu begitu jijik. Marcus lebih rela disuruh berhadapan dengan mafia dari pada harus berhadapan dengan siput yang menjijikkan.

“Jangan coba-coba!” Marcus mulai teriak saat kedua tangan Rafael memegangi siput itu dan bersiap meletakkannya di atas perut Marcus. “Ambil mobil gue!” Marcus berteriak. “Ferrari, Mercy, Audi, apapun yang lo mau!”

Sayangnya tidak ada yang peduli pada mobil-mobil itu.

Rafael meletakkan dua buah siput itu di atas perut Marcus yang rata.

Pria itu menahan napas dengan mata memelotot saat siput itu mulai berjalan pelan di atas perutnya. Wajah Marcus pucat pasi. Lalu ia menoleh pada Lily yang bangkit berdiri dengan santai.

“Kamu mau kemana?”

"Tidur. Ngantuk." Jawab Lily meninggalkan suaminya tanpa merasa kasihan sama sekali.

"Lily!" Marcus berteriak kencang. "Sayang, *please*." Marcus memelas.

Tetapi Lily hanya diam saja sambil menahan tawa dan meneruskan langkah menuju kamar mereka.

"Gue ngantuk." Ujar Javier mendekati Kanaya.

"Gue juga." Rafael ikut menjauh dari Marcus.

Satu persatu memilih kembali ke rumah utama dan meninggalkan Marcus yang berteriak-teriak jijik kepada dua siput yang kini sudah menempel di dadanya.

"Hei! Kalian! Berengsek!" Javier terus mengumpat-ngumpat sambil berusaha melepaskan diri dari ikatan Javier.

Kanaya terkikik di samping suaminya.

"Kamu dapat siputnya dari mana?"

Javier menoleh sambil tertawa. "Udah disiapkan Rafan dari tadi pagi. Katanya balas dendam karena tahu Marcus bakal pilih *dare*."

"Heh kalian!"

Tetapi tidak ada yang mendengarkan teriakan Marcus, semuanya memilih pergi menuju kamar masing-masing sambil tertawa.

Tujuan permainan malam ini memang untuk mengerjai Marcus. Tidak lain dan tidak bukan itu semua adalah ide dari Rafan. Marcus dan Rafan memang seperti musuh bebuyutan, saling mengerjai satu sama lain. Meski Rafan sendiri tidak bisa menyaksikan penderitaan Marcus karena sibuk membujuk istrinya yang merajuk, tapi Javier yakin Rafan akan tertawa puas melihat Marcus yang berteriak-teriak saat ini.

Kanaya hanya tertawa saja, membiarkan Javier memeluk pinggangnya sambil kembali ke kamar mereka.

Terkadang ia sendiri tidak bisa membayangkan setolol dan sebodoh apa saudara-saudaranya jika sudah berkumpul seperti ini. Mereka pasti akan melakukan hal-hal konyol. Dan kini, suaminya mulai ikut-ikutan terkena virus 'konyol' dari semua saudaranya.

Tetapi, ia juga merasa bahagia melihat tawa dan senyum Javier setiap kali mereka berkumpul bersama. Ia tahu, betapa Javier merasa nyaman berada di antara keluarga besarnya. Pria itu tidak lagi merasa canggung dan mengasingkan diri.

Javier terlihat lebih bebas, pria itu juga tidak lagi malu-malu melakukan hal-hal yang sedikit 'aneh atau gila' bersama para lelaki keluarga Zahid. Kanaya merasa seperti melihat seorang bocah kecil saat melihat Javier 'bermain' bersama para lelaki itu. Seolah pria itu kembali menjadi bocah kecil yang senang bermain-main dan menggoda teman-temannya.

Kanaya merasa seolah jiwa Javier kini mulai 'sembuh'.

Salah satu hal yang Kanaya syukuri sampai detik ini adalah saudara-saudaranya mampu membuat Javier menjadi lebih baik.

Pria itu kini merasa lengkap.

Memilik anak-anak dan istri yang sangat dicintainya. Ayah dan ibu mertua, plus dengan para ayah dan ibu dari saudara-saudaranya. Dan juga saudara-saudara yang bisa ia ajak melakukan hal-hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya.

Kanaya bersyukur dulu Richard menolaknya. Karena ternyata benar, Tuhan sudah menyiapkan seseorang untuknya. Untuk melengkapi hidupnya. Lebih tepatnya, mereka saling melengkapi satu sama lain.

Jika Tuhan mengambil seseorang dari sisimu saat ini, jangan bersedih. Karena Tuhan sudah menyiapkan seseorang yang lebih baik untukmu di masa yang akan datang. Tuhan

mengambil untuk memberikan pengganti yang jauh lebih baik.

Enam

Usia kandungan Kanaya sudah memasuki bulan ke sembilan, hanya tinggal menghitung hari untuk perkiraan hari kelahiran. Membuat Javier mulai tidak fokus pada pekerjaannya.

Hal yang selalu terjadi setiap kali Kanaya mendekati hari untuk melahirkan, seperti kelahiran Alby dan Nala, Javier pasti merasa berdebar setiap kali ponselnya berbunyi.

“Aku cuti aja ya.” Ujar Javier saat Kanaya mulai memasangkan dasi ke lehernya.

"Nggak usah, masih lama kok. Dokter bilang masih seminggu lagi."

Tetapi Javier merasa gelisah hari ini. Namun tidak ingin menunjukkan kegelisahannya kepada Kanaya, takut Kanaya ikut merasa gelisah juga.

Javier memeluk istrinya, lalu berjongkok untuk membelai dan mengecup perut istrinya yang besar.

"Ayah pergi kerja dulu ya, Sayang. Jangan nakal di perut Bunda."

Kanaya tertawa, membelai rambut suaminya.

"Ayah kerja aja, jangan khawatirin Bunda."

Javier tersenyum, mendekatkan wajahnya untuk mengecup kening istrinya. "Kalau ada apa-apa telepon aku."

"Iya, Sayang."

Kanaya tersenyum, mengikuti langkah Javier keluar dari kamar untuk menghampiri

Alby dan Nala yang sudah selesai sarapan dan tengah menunggu ayah mereka di ruang santai.

Javier berjongkok di depan Nala.

"Kakak Nala..." Nala sudah mulai di panggil dengan sebutan kakak akhir-akhir ini. Dan Nala begitu bangga dengan panggilan itu.

"Iya, Ayah."

"Jagain Bunda ya. Ayah sama Kak Alby pergi dulu. Kalau ada apa-apa sama Bunda, hubungi Ayah."

"Siap, Komandan!" Vanala berdiri dan memberi hormat kepada ayahnya. "Kakak Nala bakal jagain Bunda, pokoknya Ayah Komandan serahkan aja semuanya sama Kakak Nala."

Javier tertawa dan mengecup kening putrinya. "Kalau begitu Ayah pergi kerja dulu."

Sedangkan Alby pamit kepada ibunya. Alby sudah duduk di kelas satu sekolah dasar saat ini.

"Adek, Kakak pergi dulu ya. Jangan nakal di perut Bunda." Alby membelai perut Kanaya, lalu mengecupnya.

"Jangan lupa hubungi aku kalau ada apa-apa."

"Iya, Ayah." Kanaya mulai mendorong Javier yang terlihat enggan pergi bekerja hari ini. "Kamu nggak perlu khawatir, sebentar lagi Bunda juga bakal kesini."

Javier hanya menghela napas pasrah, ia mengecup bibir istrinya. "Aku berangkat."

"Hm." Kanaya meraih tangan Javier dan menciumnya.

"Kamu jangan banyak gerak. Istirahat aja banyak-banyak." Javier memberikan satu kecupan lagi di kening istrinya.

"Iya, bawel." Ujar Kanaya sambil tertawa.

Javier tersenyum dan menggandeng tangan Alby menuju mobilnya yang sudah ada di halaman luar garasi.

"Ayah, Alby mimpi, adiknya Alby sama kayak Alby, cowok."

Javier menoleh lalu membelai kepala putranya. "Oh ya? Alby senang punya adik cowok?"

Alby mengangguk. "Kalau adiknya cowok, bisa di ajak nyusun lego sama-sama. Jadi nanti Alby, Ayah sama adik main lego bareng."

Javier tertawa sambil mengemudikan mobilnya keluar dari perkarangan rumah. "Tapi tunggu adiknya besar baru bisa main lego, Kak."

"Sebesar apa? Sebesar Nala?"

Javier mengangguk. "Itu juga kalau adiknya mau di ajak main lego." Ujarnya geli.

"Yaaaaah," Alby kehilangan semangat. "Jadi Alby harus nunggu lama dong."

Javier menepuk-nepuk puncak kepala putranya. "Kalau adiknya cewek gimana?"

Mereka memang memilih tidak ingin tahu jenis kelamin anak ketiga mereka. Karena Kanaya dan Javier sepakat menjadikan ini kejutan untuk mereka. Setiap kali melakukan USG, Javier hanya fokus pada kesehatan dan

perkembangan bayi yang ada di perut Kanaya. Juga pada kesehatan istrinya.

"Kalau adiknya cewek, kayak Nala dong. Cerewet."

Javier tertawa geli. "Bunda juga cerewet. Jadi bakal ada tiga orang cerewet di rumah. Gimana?"

"Ya mau gimana lagi." Ujar Alby dengan suara pasrah. "Tapi Alby sayang kok sama Bunda dan Nala, walaupun Bunda sama Nala itu cerewet. Jadi, Alby pasti sayang juga sama adik baru kalau dia cewek."

Javier tersenyum bangga pada putranya.

"Jadi Alby harus bantuin Ayah jaga Bunda dan adik-adik nanti ya."

"Siap, Ayah! Alby pasti bantuin Ayah!" Ujar Alby semangat.

Javier tidak bisa berhenti untuk bangga pada putranya. Di usia yang masih sangat kecil, Alby sudah mengerti tentang tanggung jawab dan kasih sayang terhadap keluarga. Terlihat

bagaimana sabarnya Alby mendengarkan celotehan Nala selama ini, juga bagaimana sabarnya Alby menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan Nala yang tiada henti itu, Javier yakin, anaknya akan tumbuh dengan baik.

Karena mental seorang anak juga dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga. Bukan hanya dari orang tua, melainkan dari lingkungan sekitarnya.

Memang benar, cara orang tua mendidik anak akan menentukan bagaimana sikap anak itu ketika dewasa nanti. Maka dari itu, Javier sudah mulai menanamkan tanggung jawab secara perlahan kepada Alby, tanggung jawab menjaga keluarga dan adik-adiknya, agar nanti, ketika ia dewasa, ia tidak mengeluh untuk menjaga adik-adiknya.

Tanggung jawab anak tertua memang besar. Namun, kasih sayang yang di dapatkan anak tertua juga berlimpah saat ia masih seorang diri. Bukan berarti anak kedua, ketiga

dan seterusnya tidak mendapatkan kasih sayang yang sama besarnya. Hanya saja, anak pertama akan tetap menjadi anak yang istimewa untuk kedua orangtuanya.

Karena anak pertamalah yang mengajarkan mereka bagaimana menjadi orang tua. Anak pertamalah yang mengajarkan mereka bagaimana caranya untuk belajar sabar.

Dan anak pertamalah yang akan menjadi contoh untuk adik-adiknya nanti.

***

Javier sudah tahu hal ini akan terjadi. Maka ketika Azka menelepon, ia segera menghentikan rapat yang tengah di pimpinnya untuk segera ke rumah sakit.

"Kamu tenang aja, Abi bakal jaga Naya sampai kamu tiba di rumah sakit."

"Iya, Abi."

"Tenang, Jav. Jangan panik."

"Iya."

Tetapi nyatanya, pria itu berlari keluar dari ruang rapat menuju ruang kerjanya, mengambil kunci mobil yang ada disana, ia segera melesat menuju lift setelah memberitahu sekretarisnya yang baru bahwa ia harus segera ke rumah sakit karena istrinya akan melahirkan.

Sedangkan saat itu, Kanaya sudah berada di rumah sakit, meringis menahan sakit dan menyiapkan diri untuk menerima omelan Javier nanti.

Kanaya sudah berganti pakaian, menunggu dengan jantung berdebar. Terus saja menatap pintu, berharap suaminya segera tiba.

Ia kembali mengenyit saat kontraksi itu kembali datang.

Pintu ruangan seketika terbuka dan Javier masuk dengan napas terengah, hanya mengenakan setelan kemeja dengan dasi yang sudah longgar. Ia menghampiri Kanaya dengan raut wajah khawatir.

"Aku belum telat, kan?" tanyanya.

Kiandra menggeleng. "Belum kok. Baru pembukaan empat."

Javier menoleh pada Kanaya, hanya menghela napas kesal. Namuan raut wajahnya tidak menggambarkan ekspresi seolah mengatakan *"Kubilang juga apa..."*

Salah satu sifat yang Kanaya sukai dari Javier adalah tidak pernah bertingkah selalu benar, walaupun Javier memang sering benar.

Pria itu duduk di samping istrinya. "Mau aku pijitin punggungnya?"

Kanaya menganggguk dan memiringkan tubuh ke kiri. Tangan Javier mulai membelai-belai punggungnya dan memijitnya pelan.

Kanaya hanya diam dan memilih untuk memejamkan mata, berusaha menahan sakit yang datang kian cepat.

"J."

"Ya?"

"Sakit." Kanaya mulai menangis. Meski sudah dua kali melahirkan, tetap saja rasanya sakit.

Javier mengecup kening istrinya, memeluknya dan kembali mengusap punggungnya. Punggung Kanaya menempel di dada Javier, dagu pria itu bertumpu pada bahu Kanaya sedangkan tangannya kini membelai perut Kanaya.

"Sedikit lagi." Ujar Javier memberikan dukungan.

Kanaya menganggguk, lalu menenggelamkan wajah di dada suaminya. Meringis sambil memeremas kemeja suaminya. Javier hanya diam dengan tangan yang terus membelai perut istrinya. Membiarkan Kanaya memukul-mukul pelan dadanya untuk mencoba menyalurkan rasa sakit, meski tentu saja rasa sakit itu tidak akan berkurang.

Javier sudah dua kali melihat secara langsung perjuangan istrinya untuk melahirkan

anak mereka ke dunia. Dua kali nyaris terkena serangan jantung ketika Kanaya berteriak menahan sakit. Dan dua kali juga membuat Javier semakin sadar bahwa kapan saja, Tuhan bisa mengambil nyawa seseorang dari sisinya. Maka sejak anak pertama mereka lahir, Javier sudah berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan membahagiakan Kanaya setiap hari, setiap jam dan setiap detiknya.

Kanaya akan menjadi satu-satunya wanita yang akan Javier cintai selain anak-anak mereka. Kanaya akan menjadi satu-satunya yang memegang hatinya secara penuh, yang memegang kesetiaannya secara mutlak. Tidak ada tawar menawar untuk itu.

"Sakit..." Kanaya kembali merengek.

"Kamu kuat, kamu pasti bisa." Javier mengusap punggung istrinya.

"Alby sama Nala gimana, Bun?" Kanaya menoleh pada Bunda yang sejak tadi duduk di sampingnya.

"Alby sama Nala tadi di jemput Teteh kamu. Jadi mereka disana dulu. Nanti kesini kalau adik mereka sudah lahir."

Kanaya menganggguk. Arabella pasti akan menjaga anak-anaknya dengan baik untuk beberapa jam ke depan.

Seiring waktu, rasa sakit itu semakin besar dan dengan jeda yang cukup cepat. Kanaya berusaha mengatur napas untuk menahan sakit, sedangkan Javier terus memberikan kalimat-kalimat semangat untuknya, sesekali mengajaknya mengobrol agar Kanaya tidak terlalu fokus pada rasa sakitnya.

Hingga waktu itu tiba.

Kanaya sedang bersiap dengan memegang kedua tangan Javier. Keringat sudah membanjirinya. Wajah Javier sudah mulai memucat saat Kanaya mulai mengejan.

Jantung Javier berdebar dan memegangi tangan istrinya erat-erat sambil memberikan dukungan.

Waktu yang terasa begitu lama bagi Javier hingga akhirnya ia mendengar tangis yang memecah kesunyian ruangan.

Javier meneteskan airmata. Membelai wajah istrinya dan mengusap airmata Kanaya. Menghapus keringat di kening istrinya.

"Kamu berhasil, Sayang." Ujarnya serak. Mengusap pipinya yang basah.

Kanaya tersenyum dengan wajah lelah, dan senyumnya semakin lebar saat dokter meletakkan bayi mereka di dadanya. Kanaya memeluknya dengan penuh kasih sayang.

Bayi mereka laki-laki.

Javier memeluk mereka berdua sekaligus, mengucapkan terima kasih berkali-kali kepada Kanaya dan membisikkan betapa pria itu mencintai istrinya.

Tangis Kanaya semakin menjadi saat Javier mengecup keningnya.

Kini ia adalah seorang ibu dari tiga orang anak. Kanaya tidak pernah menyangka bahwa

hidupnya akan seperti ini. Bahagia. Dulu ia selalu iri dengan kebahagian saudara-saudaranya, kini ia tidak punya alasan lagi untuk iri kepada kebahagiaan orang lain, karena ia sendiripun sangat bahagia dengan hidupnya.

Dokter lalu menyerahkan anak ketiga mereka ke dalam dekapan Javier, karena Kanaya harus beristirahat.

Javier mendekap anak ketiga mereka di dadanya, membiarkan kehangatan kulitnya bersentuhan langsung dengan kulit anaknya. Seperti dua anak mereka sebelumnya. Javier duduk di kursi di samping ranjang Kanaya, mendekap bayi mereka yang tertidur pulas di dalam pelukan ayahnya yang hangat. Sebuah selimut menutupi tubuh Javier dan anaknya. Javier bersandar, membelai tubuh mungil yang ada di dadanya.

Kanaya yang memerhatikan itu kembali meneteskan airmata.

Baginya, Javier adalah pria terhebat setelah ayahnya. Melihat bagaimana cara pria itu mendekap anak mereka dengan penuh kasih sayang dan perlindungan, membuat Kanaya tidak bisa berhenti bersyukur.

Pria itu kini bersandar dengan mata yang terus menatap anak mereka yang baru lahir, sesekali tersenyum dan terlarut dalam pikirannya sendiri.

Kanaya mendesah penuh rasa syukur, lalu memilih untuk memejamkan mata, ia harus beristirahat untuk memulihkan tenaganya.

***

"Ayah, kok adiknya cowok, bukannya cewek?" Nala duduk di samping ayahnya, memerhatikan bayi mungil yang berada di dekapan ayahnya. "Nggak bisa main boneka dong kayak Kak Alby." Wajah Nala cemberut.

Javier tersenyum. Dengan satu tangan membelai kepala putrinya. “Nanti main bonekanya sama Ayah aja.”

Nala menatap ayahnya, lalu mengangguk setuju.

“Nama adik kita siapa, Yah?” Alby yang duduk di sisi kanan menatap ayahnya.

“Adriel Javka Rahadian. Panggilannya Adriel.”

“Dedek Riel.” Ujar Nala sambil tersenyum. “Dedek Riel, ini Kakak Nala, yang ini Kakak Alby.”

Javier dan Alby ikut tersenyum menatap Nala yang mengajak adiknya yang tertidur itu mengobrol.

“Dedek Riel, Kakak Nala punya banyak boneka loh di rumah. Nanti kita main ya.”

“Nggak bisa, Dek. Kan Adriel masih kecil. Belum bisa main.” Ujar Alby.

“Oh iya yah.” Nala terkikik geli. “Adiknya lucu banget sih, Ayah. Matanya mejam terus.”

"Nala waktu kecil juga gini loh." Ujar Javier sambil tersenyum.

"Iya, kamu waktu kecil kerjaannya tiduuuuur aja terus. Kalau nggak tidur, ya nangis. Iya nggak, Yah?"

Alby dan ayahnya terkikik geli, dan Nala juga ikut tertawa.

"Kan masih kecil, Kak. Kakak juga kok begitu." Ujar Nala sambil tertawa.

Kanaya yang memerhatikan itu tersenyum bahagia. Tiga anak dan satu pria yang dicintainya tengah tertawa bersama.

Hatinya menghangat.

Ia menoleh saat Abi dan Bunda membelai kepalanya. Kanaya tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca.

"Abi tahu." Ujar Abi sambil tersenyum. Seolah mampu membaca pikiran putrinya saat ini.

Kanaya membiarkan Abi memeluknya, mengusap lengannya.

"Dedek Riel, Kakak punya permen. Dedek mau?" Nala mengeluarkan permen dari saku celananya. "Mama Bella yang kasih tadi."

"Adriel-nya belum boleh makan permen." Alby menggeleng saat Nala menunjukkan permen padanya. "Kamu juga nggak boleh makan permen banyak-banyak. Nanti giginya sakit loh."

"Baru dua kok, Kak." Ujar Nala segera memasukkan permen itu ke mulutnya sebelum di ambil oleh Alby. "Habis ini nggak lagi."

"Ngomongnya nggak lagi, tapi nanti pasti minta lagi."

Vanala terkikik. "Habis permennya enak."

Ketiganya kembali tertawa.

Kiandra, Azka dan Kanaya yang memerhatikan itu ikut tertawa bersama mereka.

Tujuh

Suara tangis terdengar, Javier segera membuka mata dan bangkit duduk, memeriksa Adriel yang tertidur di tengah-tengah. Kanaya juga membuka mata dengan perlahan.

"Tidur aja." Ujar Javier mengusap kepala istrinya. "Biar aku yang ganti popoknya."

Kanaya membuka mata, dan tersenyum.

Javier sudah sangat ahli mengurus anak-anak. Pengalaman dengan dua anak sebelumnya mengajarinya banyak hal.

Saat ia selesai mengganti popok Adriel, ia melihat Kanaya duduk bersandar di kepala ranjang.

"Kok bangun?"

"Udah waktunya Adriel nyusu." Ujar Kanaya meraih Adriel yang kini membuka matanya. Wanita itu menurunkan tali gaun tidurnya dan menyusui anaknya.

Adriel sudah berusia tiga bulan, tubuhnya semakin berisi setiap harinya.

Javier yang mengantuk duduk di samping Kanaya, meraih tubuh Kanaya untuk di peluk.

Pungung Kanaya bersandar di dada suaminya.

Mereka berdua memerhatikan anak mereka yang tengah menyusu dengan mata terpejam.

"Aku jadi ingat Ibu." Ujar Javier membelai kepala putranya. "Ibu dulu pasti nyusuin aku begini juga."

Kanaya menoleh, lalu mengecup pipi suaminya.

Javier jarang membicarakan tentang ibunya. Tetapi Kanaya tahu, Javier sudah memaafkan ibunya. Pernah suatu hari Javier bangun tidur dan menangis. Kala itu, Kanaya masih mengandung Alby. Saat Kanaya bertanya ada apa, Javier memeluknya dan terisak-isak seperti seorang bocah.

"Ibu..." napas Javier tersengal. "Ibu datang ke mimpi aku." Isaknya sambil memeluk erat Kanaya.

Kanaya hanya bisa mengusap punggung Javier, berusaha menenangkan suaminya yang menangis tersedu-sedu.

"I-Ibu peluk aku, Nay. I-Ibu b-bilang sayang aku." Javier mengucapkannya dengan terbata-bata. Terlihat jelas begitu banyak emosi tengah

menerjang suaminya, namun, yang paling terlihat adalah rasa lega di mata suaminya.

Kanaya ikut meneteskan airmata ketika mendengarnya. Ia memeluk erat suaminya dan menangis bersama.

Meski hal itu hanya mimpi, tetapi hal itu sangat berharga untuk Javier. Ibunya tidak pernah mengatakan bahwa ia menyayangi Javier. Dan begitu Javier bermimpi tentang hal itu, ia tidak mampu menahan diri dan menangis nyaris seharian.

Sejak saat itu, Javier terlihat jauh lebih lega menjalani hidupnya.

“Adriel rakusnya kayak Alby.” Ujar Javier memainkan jemarinya di kaki Adriel.

Kanaya mengangguk setuju. Adriel memang selalu lahap ketika menyusu.

Mata Javier kemudian beralih pada boneka beruang lusuh yang sudah puluhan tahun usianya. Boneka itu kini berada di ranjang mereka.

Dulu, ia memberikan boneka ini kepada seorang anak perempuan yang tengah menangis karena kakinya terluka. Ia jatuh dari sepeda hingga terkilir.

"Kamu kenapa nangis?" Javier yang bosan berada di kamar inap keluar dari kamar sambil memeluk erat boneka beruang kesayangannya. Ia menemukan seorang anak tengah menangis di dalam ruang perawatan, ada ayah dan ibunya yang menemani, juga saudara-saudaranya. Tetapi tetap saja anak itu masih menangis.

"Kaki aku sakit." Anak perempuan yang Javier tidak tahu siapa namanya itu menunjuk kakinya yang terbalut perban.

"Kenapa bisa luka?"

"Jatuh." Anak itu terisak-isak dalam pelukan ibunya yang menatap Javier dengan teduh.

Javier sampai terpana pada senyum lembut itu.

"Jangan nangis lagi. Kaki kamu pasti sembuh kok." Ujar Javier duduk di kursi yang ada di samping ranjang anak kecil itu.

"Dada kamu kenapa?"

Javier menoleh pada bagian dadanya yang diperban. Luka akibat tusukan pisau dari ibunya.

"Luka." Jawab Javier pelan.

"Kenapa bisa luka?"

"..." Javier hanya diam, tidak berani menjawab.

"Sakit?"

Javier mengangguk.

"Kaki aku juga sakit." Anak perempuan itu kembali menangis.

Javier menatapnya lama, lalu ia menatap bonekanya.

"Kalau aku kasih ini ke kamu, kamu mau nggak berhenti nangis?"

Anak itu menatap boneka beruang berwarna cokelat yang ada di dalam dekapan Javier.

"Punya kamu?"

Javier mengangguk. "Kamu mau? Tapi harus berhenti nangis. Nanti luka kamu bakal sembuh kok, kayak luka aku."

Anak itu mengangguk. Dan Javier memberikan satu-satunya hal berharga baginya kepada anak yang tidak ia kenal. Ia memberikannya begitu saja.

"Jangan nangis lagi ya." Ujarnya bangkit berdiri.

Anak itu memeluk boneka berharga Javier. Javier menatap boneka itu lama, seolah tidak rela boneka itu lepas darinya. Tapi ia sudah terlanjur memberikannya kepada anak perempuan itu.

"Iya, makasih ya."

Javier mengangguk, menatap boneka itu sekali lagi. "Jaga dia ya." Ujar Javier lalu keluar

dari ruangan perawatan itu dan kembali ke kamarnya. Ia berbaring di kasur lalu memilih memejamkan mata.

Dan Javier kembali menemukan boneka itu ada di dalam kamar Kanaya setelah mereka menikah. Ia tidak menyangka jika anak kecil yang ia beri boneka itu adalah Kanaya. Javier tertawa, menertawakan takdir yang tidak ia sangka-sangka.

Dan kini, boneka lusuh itu menjadi boneka kesayangan Vanala. Nala lalu meminjamkannya kepada Adriel meski sebenarnya Adriel tidak membutuhkannya.

"Biar dedeknya nggak nangis." Ujar Nala waktu meletakkan boneka itu di atas ranjang Javier.

Javier hanya mampu tersenyum. Menatap boneka lusuhnya yang begitu berharga.

Tetapi, kini keluarganya jauh lebih berharga. Namun tetap saja, mendapati boneka itu ada bersama mereka, Javier semakin

mempercayai takdir, bahwa Kanaya memang diperuntukkan Tuhan untuk dirinya.

Seseorang yang memang sudah digariskan untuk bersamamu, akan datang padamu sejauh apapun kamu pergi.

***

Javier menyelimuti Adriel yang tidur di boks bayinya di ruang santai. Nala dan Alby tengah bermain di halaman belakang bersam asisten rumah tangga mereka.

Javier melangkah ke dapur, memeluk istrinya dari belakang hingga membuat Kanaya terksiap kaget.

"Ngagetin."

Javier tersenyum, meletakkan dagu di bahu istrinya. "Masak apa?"

"Opor ayam kesukaan Alby dan Nala."

Javier tersenyum. "Kesukaan aku nggak di masakin?"

"Iya, nanti aku masakin."

Javier kembali tersenyum, membelai perut istrinya yang sudah kembali ramping.

"Hamil lagi yuk, Bun."

Kanaya menoleh sambil memutar bola mata. "J~"

Javier tertawa. "Aku suka aja ngeliat kamu hamil, perutnya gede, badannya berisi. Berasa seksi aja."

"Tiga cukup ya. Sakit loh ngelahirinnya."

"Satu lagi yuk." Rayu Javier mengecup leher istrinya. "Kali ini janji yang terakhir."

"Nggak. Tiga aja. Lagian Adriel baru empat bulan loh. Masa iya aku hamil lagi? Berasa jadi induk kucing tahu nggak."

Javier tertawa. "Ya udah, kita tunggu Adriel satu tahun ya."

"Nggak. Udah ah, tiga aja."

"Dua tahun kalau gitu." Javier masih berusaha memberikan penawaran.

"Nggak. Tiga aja." Kanaya bersikukuh.

"Satu lagi ya, *please*." Ia mulai memelas.

"Nggak. Tiga." Tolak Kanaya tegas. "Kamu mau saingan sama Bang Al memangnya?"

Javier menangguk dan Kanaya mendengkus, membuat pria itu tertawa. "Bikinnya sih gampang, hamilnya itu loh, aku mau istirahat dulu."

"Ya udah istrahat setahun."

"Astaga, J!"

Javier terbahak, mengecupi leher istrinya gemas. "Iya deh iya. Tiga aja. Tapi kalau kamu mau nambah satu lagi sih nggak apa-apa."

Kanaya tertawa. Javier begitu suka dengan anak-anak. Ia betah mengasuh anak mereka seharian tanpa sedikitpun mengeluh. Ia bisa mengajari Alby belajar tanpa sedikitpun marah saat anaknya tidak memahami pelajaran itu. Ia bisa menjawab semua pertanyaan-pertanyaan aneh dari Nala tanpa sedikitpun mengeluh dan ia bisa mengganti popok Adreil setiap hari tanpa sedikitpun merasa lelah.

Javier adalah ayah yang hebat dan yang terbaik yang bisa Kanaya bayangkan.

Sore harinya, Kanaya mengajak Javier berbelanja baju-baju bayi untuk Adriel. Banyak baju-baju yang sudah tidak muat lagi di tubuh bayi montok itu. Jadi ia mengajak Javier pergi berbelanja bersama. Anak-anak tinggal dan di jaga oleh Oma dan Opa mereka yang datang berkunjung.

Kanaya tengah memilih-milih pakaian bayi sedangkan Javier tengah memilih-milih mainan lego untuk Alby saat Richard datang tiba-tiba dan menyapa Kanaya.

"Hai, Nay."

Kanaya menoleh dan terkejut melihat Richard yang tiba-tiba ada di sampingnya. Sedikit informasi, Richard berpisah dengan Yasmin hanya setelah sebulan pernikahan mereka. Yasmin ketahuan berselingkuh dengan pria yang ia kenalkan sebagai sepupu kepada

Richard, nyatanya, pria itu adalah kekasih simpanan Yasmin.

“Hai, Rik. Ngapain lo disini?”

Richard memandang Kanaya lama. Pria itu masih sendiri hingga detik ini.

“Gue nggak sengaja ngeliat lo tadi, jadi gue ikutin kesini.”

Kanaya hanya menganggguk, meneruskan kegiatannya memilih-milih pakaian untuk Adriel.

“Nay.” Richard tiba-tiba memegangi tangannya.

Kanaya terkesiap. Menarik tangannya dengan cepat. Namun, Richard menahannya.

“Gue mohon,” Pinta Richard memelas. “Jangan jauhin gue lagi.”

“Rik, lepas.” Kanaya berusaha keras menarik tangannya karena ia tidak nyaman ketika Richard mengenggam tangannya seperti itu. “Gue sama suami gue. Lo jangan bikin masalah.”

"Kenapa gue nggak bisa jadi sahabat lo lagi?" Richard masih terus berusaha.

"Karena gue sadar kalau ngabisin waktu sama lo adalah hal yang sia-sia. Jadi, *please*, lepasin tangan gue sebelum suami gue lihat."

"Lo harus maafin gue, Nay."

"Rik!" Kanaya memelototi Richard saat pria itu hendak mengecup tangannya.

"Lepasin istri saya."

Suara dingin itu membuat Kanaya menoleh dan menatap lega. Namun, Richard tidak melepaskan tangan Kanaya.

Javier segera saja meraih kerah kemeja Richard dan mendorong lelaki itu ke lantai. Tanpa mengatakan apapun, Javier menghajarnya.

Kanaya berteriak panik, ia segera menarik tangan suaminya namun wajah Richard sudah terlanjur berdarah dan mereka sudah terlanjur di jadikan tontonan.

"Sayang." Kanaya menarik Javier berdiri dan memeluknya. "Udah, kita dilihatin banyak orang."

Tetapi Javier seolah tak peduli, ia terus memberikan tatapan mematikan kepada Richard. Ia bergerak melepaskan diri dari pelukan Kanaya lalu menginjak pergelangan tangan Richard kuat-kuat hingga pria itu berteriak kesakitan.

"Itu akibatnya kalau kamu berani menyentuh istri saya." Ujar Javier mengangkat kakinya. Ia yakin, setidaknya pergelangan tangan Richard akan retak karena ia menginjaknya dengan kuat. Lebih baik lagi kalau patah.

Kanaya segera menarik Javier menuju kasir, ia meletakkan barang-barang ya ia pilih dan memaksa kasir menghitungnya dengan cepat. Javier masih terus menatap Richard dengan tatapan membunuh.

"Bayar, J." Ujar Kanaya berusaha mengalihkan perhatian Javier dari Richard yang kini duduk di lantai di bantu oleh karyawan toko.

"Hm?" Javier akhirnya menoleh pada Kanaya.

"Bajunya, bayarin." Pinta Kanaya.

Javier mengeluarkan dompet dan menyerahkan *blackcard*-nya kepada petugas kasir. Begitu pembayaran selesai, Kanaya buru-buru menarik Javier keluar dari toko itu, menjauh sebelum Javier memutuskan untuk membunuh Riachard saat itu juga.

Bukan berarti Javier tidak akan segan-segan melakukannya.

Richard memang sudah menganggu mereka beberapa kali, pria itu seakan tidak jera setelah seringkali dipukul oleh Javier. Hanya Kanaya yang membuat Javier tidak membunuh pria itu, jika Kanaya tidak menahannya, sejak lama Richard hanya akan tinggal nama.

"Sayang, sudah." Pinta Kanaya menatap suaminya.

"Aku bakal bunuh dia." Ujar Javier dingin.

"J~" Kanaya memeluk suaminya dan meletakkan kepalanya di dada Javier. "Abaikan aja dia ya. Kamu nggak boleh ngelakuin itu."

Javier menarik napas dalam-dalam lalu memeluk istrinya posesif. "Dia nggak punya malu ya?" gerutu Javier sambil memeluk pinggang istrinya menuju lift.

"Mamanya dia itu temannya Bunda. Ya walaupun Bunda ogah disebut temannya Tante Lisa, tapi kamu nggak boleh bunuh dia begitu aja. Ingat loh, anak laki-laki kamu ada dua."

Javier menoleh. "Anak aku nggak akan tumbuh kayak dia." Ujarnya sengit.

Kanaya tersenyum. "Iya, anak kita akan tumbuh hebat karena ayahnya juga hebat."

Javier diam sejenak, lalu tersenyum sambil mengecup pelipis istrinya. "Aku cinta kamu." Ujarnya sungguh-sungguh.

Kanaya mengangguk, mengecup rahang suaminya. "Aku juga cinta kamu."

Kecupan dan pernyataan cinta itu mampu membuat Javier lebih tenang. Pria itu terlihat sudah bisa mengendalikan diri. Pria itu kemudian memeluk istrinya erat-erat.

Kanaya adalah miliknya. Hanya miliknya.

***

Kanaya selesai menyusun pakaian Adriel yang telah di cuci ke dalam lemarinya saat ia melihat tiga anak dan seorang ayah yang tertidur nyaman di atas kasur tipis yang ada di atas lantai yang ada di kamar Adriel.

Adriel tidur di atas dada ayahnya, satu tangan Javier memeluknya. Vanala tidur di salah satu lengan Javier sedangkan di samping Vanala, ada Alby yang tertidur memeluk guling.

Mereka tanpa sengaja tertidur setelah puas bermain bersama Adriel.

Kanaya tersenyum, mendekat dan duduk disana, memerhatikan empat malaikat kecintaannya.

Dalam keadaan tidurpun Javier tetap memeluk Adriel posesif, begitu juga dengan Nala, ia memeluk keduanya dengan menggunakan kedua lengannya. Sedangkan Alby memeluk guling di samping adiknya.

Javier terlihat kelelahan menjaga ketiga anaknya seharian, namun pria itu juga tampak begitu puas karena berperan besar dalam membesarkan anak-anaknya. Sesibuk apapun Javier, pria itu akan tetap meluangkan waktu bermain dengan ketiga anaknya.

Kanaya mengusap kepala Javier, mengecupnya lembut.

Pria ini, yang sudah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk Kanaya dan anak-anak mereka. Yang menjaga mereka dengan nyawanya. Dan yang mencintai mereka tanpa batas.

Adalah pria ini, yang pernah terluka akibat masa lalunya.

“Aku sayang kamu.” Bisik Kanaya di telinga Javier.

Tanpa Javier menjawabpun, Kanaya tahu bahwa pria itu begitu menyayangi dan mencintainya. Pria itu sudah cukup membuktikannya selama ini.

Di sore hari saat angin bergerak pelan membelai daun, Kanaya duduk di samping suami dan anak-anaknya yang tertidur, menatap mereka dengan penuh cinta dan rasa syukur.

Ayahnya selalu mengatakan bahwa dengan bersyukur, maka ia akan sadar bahwa ia adalah orang yang beruntung karena begitu dicintai oleh Tuhan.

Kanaya tahu dirinya adalah wanita beruntung yang bisa hidup dengan pria yang begitu hebat.

Lelaki baik akan memberimu cinta yang baik, membawamu pada sesuatu yang baik dan menjadikan dirimu lebih baik.

Kanaya kini mengerti arti kalimat itu.

Ketika berbicara tentang pernikahan, Tuhan mengatakan bahwa pasanganmu ibarat pakaian untukmu. Sebuah pakaian bisa jadi pas atau kurang pas. Tapi bagaimanapun juga, pakaian akan menutupi, melindungi dan mempercantik ketidaksempurnaan.

Saat bersama Javier, Kanaya begitu merasa sempurna. Karena pria itu adalah orang yang memang ditakdirkan untuk menjadi jodohnya.

Semua orang pasti akan menanti untuk bertemu jodoh yang tepat dan waktu yang tepat. Melangkahlah sendirian sampai Tuhan mengutus seseorang untuk berjalan bersama mendampingimu.

Cinta itu tidak bisa ditebak, mungkin akan datang bila kita sunyi dan sendiri. Jodoh juga akan datang jika kita sudah siap dan matang.

Orang yang cerdas tidak perlu khawatir akan jodohnya. Karena sesuai dengan janji Allah. Setiap manusia diciptakan berpasang-pasangan.

Dan ketika jodohmu datang dengan segala ketidaksempurnaannya, janganlah mengeluh. Mungkin ketidaksempurnaan kita yang membuat kita begitu sempurna satu sama lain.

"Hal yang aku suka dari kamu adalah kekuranganmu, hal itu mengajariku untuk menerima segala keadaanmu." –Javier Rahadian.

~Selesai~

Terima kasih untuk pembaca yang sudah membaca karya ini hingga selesai. Terima kasih juga untuk pembaca yang sudah berpartisipasi dalam membuat sekuel ini. Semoga kisah ini bisa menghibur kalian semua.

Thank you.

Pipit Chie

Kisah Keluarga Zahid

Generasi Pertama:

1. Cinta & Dusta
2. Marriage With(Out) Love
3. Keenan & Karina

Generasi Kedua:

1. Me & Mr. Old
2. Love & Me
3. Mr. Right With Me
4. Love Right

Generasi Ketiga:

1. My Mr. Dark – Side Story of Justin
2. The Perfect(Shit) Boss Book 1 & 2
3. Sweet By Psycho
4. The Perfect of Circle
5. The Perfect Bastard Book 1 & 2
6. The Perfect Life
7. Pengganti Sementara
8. Luna
9. Perfect Illusions
10. My Perfect Man – Sekuel My Perfect Man

Kisah keluarga Nugraha :

1. **One Day**
2. **Hopeless Romantic**
3. **relationSweet**

Kisah keluarga Reavens:

1. **My Hot Chocolate**
2. **Nothing Hurt Like Love**
3. **Love Like Magic**

Other Story:

1. **Just You**

Nantikan Ebook selanjutnya

di Google Play Book.

Segera!

Informasi mengenai ebook

baru dapat di temukan di:

: **rosie_fy**